

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMENUHAN TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI
OPTIMALISASI TAMAN BACA MASYARAKAT DI
DESA CISANTANA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:
Naila Fadilah
NRP. 2104130



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMENUHAN TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI OPTIMALISASI TAMAN BACA MASYARAKAT DI DESA CISANTANA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:
Naila Fadilah
NRP. 2104130



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMENUHAN TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI OPTIMALISASI TAMAN BACA MASYARAKAT DI DESA CISANTANA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nalla Fadllah
NRP. 2104130

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2024

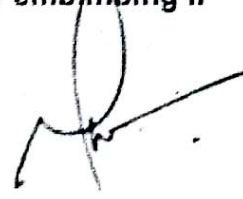
Oleh:

Pembimbing I



Dra. Yeane E. M. Tungga,
MSW

Pembimbing II



Ade Subarkah, MPS.Sp

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

Kata Pengantar

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan secara langsung di Desa Cisantana Kabupaten Kuningan. Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan kegiatan Praktikum Komunitas. Praktikan telah mendapat bimbingan dan dukungan selama berlangsungnya kegiatan praktikum dari mulai tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan akan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang telah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan praktikum.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial.
4. Dra. Yeane E. M. Tunga, MSW dan Ade Subarkah, MPS.Sp selaku dosen pembimbing yang sangat bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum komunitas hingga penyusunan laporan.
5. Ano Suratno selaku Kepala Desa di Desa Cisantana Dan seluruh perangkat desa di Desa Cisantana Kabupaten Kuningan yang terlibat dalam pengumpulan informasi dan lancarnya intervensi oleh praktikan.
6. Ilman Deningrat selaku pendamping di Desa Cisantana yang mendampingi praktikan selama proses praktikum komunitas.
7. Rekan-rekan anggota kelompok 7 yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya Praktikum komunitas.

8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan praktikum komunitas. Praktikan berharap laporan ini akan memberikan manfaat

9. Bagi seluruh pembaca. Praktikan juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk membangun kesempurnaan laporan ini.

Demikian Laporan Praktikum komunitas yang telah disusun oleh praktikan.

Bandung, Desember 2024

Naila Fadilah

DAFTAR ISI

kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Foto	viii
Daftar Lampiran	ix
Bab I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Dan Manfaat Praktikum Komunitas	3
1.3 Sasaran	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
Bab II	7
Landasan Konseptual Praktikum Komunitas.....	7
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	7
2.1.1. Pekerjaan Sosial Dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): Tujuan, Model Pendekatan, Strategi Dan Taktik, Teknik, Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam <i>Community Work</i>	7
2.1.2. Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik Dan Keterampilan Dalam <i>Group Work</i>	10
2.2. Tahapan Dalam Proses Pekerjaan Sosial	16
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	16
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>).....	16
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.2.4. Intervensi (<i>Development</i>).....	17
2.2.5. Evaluasi (<i>Development</i>).....	17
2.2.6. Terminasi Dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	18
2.3. Peranan Pekerja Sosial Dalam <i>Community Work</i> Dan <i>Group Work</i>	18
2.4. Tinjauan Konseptual Yang Terkait Dengan Kasus Yang Ditangani	21
2.4.2 Pekerjaan Sosial Dengan Anak.....	25
2.4.3 Pekerja Sosial Dengan Pendidikan	32
2.4.4 Taman Bacaan Masyarakat.....	34
2.4.5 Lembaga Ramah Anak	36

2.5 Regulasi Yang Mendukung	38
Bab Iii	41
Konteks Praktikum Komunitas	41
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	41
3.1.1. Sejarah Singkat Desa Cisantana	42
3.1.2. Kondisi Umum Desa Cisantana	42
3.1.3. Batas Administrasi Desa Cisantana	43
3.1.4. Sarana Prasarana Desa Cisantana.....	44
3.1.5. Potensi Desa Cisantana	45
3.2 Program/Layanan Yang Diberikan Komunitas.....	47
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	49
Bab Iv	52
Pelaksanaan Intervensi Komunitas.....	52
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog).....	52
4.1.1 Kegiatan Penerimaan Praktikan Di Pendopo Kabupaten Kuningan	52
4.1.2 Pertemuan Dengan Kepala Desa.....	53
4.1.3 Penelusuran Dan Observasi Lingkungan Desa Cisantana	54
4.1.4 Pertemuan Dengan Tokoh Masyarakat	55
4.1.5 Berpartisipasi Dalam Kegiatan Masyarakat.....	56
4.2 Tahap Asesmen (Discovery)	58
4.2.1 Asesmen Awal	59
4.2.2 Asesmen Lanjutan	64
4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery)	67
4.3.1 Proses Kegiatan	67
4.4 Tahap Intervensi (Development)	71
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	78
4.5.1 Proses Evaluasi	78
4.5.2 Hasil Evaluasi	79
Bab V	85
Praktik Baik Praktikum Komunitas	85
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Community Work Dan Group Work Serta Capaian Terbaik Dari Praktikum Komunitas	85
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri Dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial Dan Dilema Etik Yang Dihadapinya)	87

5.2.1 Pengalaman Yang Didapat	87
5.2.2 Dilema Etik	89
5.3 Keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas	89
5.4 tantangan praktikum komunitas	91
BAB VI.....	93
SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	93
6.1 Simpulan	93
6.2 Rekomendasi.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Cisantana	43
Gambar 2 Hasil klasifikasi permasalahan masyarakat	62
Gambar 3 Hasil kegiatan SLA	64
Gambar 4 Hasil kesepakatan Janji Hati	69
Gambar 5 Rencana Intervensi	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Potensi Pariwisata Desa Cisantana	47
Tabel 2 Daftar organisasi dan perkumpulan di Desa Cisantana	58
Tabel 3 Klasifikasi pembagian permasalahan masyarakat	63
Tabel 4 Hasil PEKA melalui formulir dan FGD	67

DAFTAR FOTO

Foto 1 Penerimaan praktikan di Kabupaten Kuningan	53
Foto 2 Pertemuan pertama dengan Kepala Desa	54
Foto 3 Transect Walk	54
Foto 4 Pertemuan dengan Kepala Dusun	55
Foto 5 Terlibat dalam kegiatan senam kader	57
Foto 6 Persiapan kegiatan MPA	60
Foto 7 Proses kegiatan SLA	62
Foto 8 Pelaksanaan kegiatan TOP	68
Foto 9 Kegiatan sosialisasi di setiap PAUD	72
Foto 10 Kegiatan lapak baca di Madrasah	73
Foto 11 Kegiatan Menonton Film Animasi pada hari puncak	74
Foto 12 Kegiatan story telling di hari puncak	75
Foto 13 Kegiatan games di hari puncak	75
Foto 14 Kegiatan motoric halus dengan lipat kertas	75
Foto 15 Kegiatan rombak TBM	77
Foto 16 Kegiatan penyuluhan lembaga ramah anak	77
Foto 17 Kegiatan evaluasi program dan rencana tindak lanjut	78
Foto 18 Kegiatan pengabdian Pentas Seni Desa Cisantana	82
Foto 19 Kegiatan Lokakarya Desa Cisantana	83
Foto 20 Pengajuan rujukan kepada Ketua pengurus TBM	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikum	97
Lampiran 2 Daftar Hadir Pertemuan MPA	98
Lampiran 3 Berita Acara Kegiatan MPA	100
Lampiran 4 Daftar Hadir Kegiatan TOP	101
Lampiran 5 Daftar Hadir Penyuluhan	102
Lampiran 6 Formulir Evaluasi	103
Lampiran 7 Daftar Hadir Lokakarya	106
Lampiran 8 Tabel Rangkaian Intervensi Praktikum	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktikum Komunitas di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan bagian dari rangkaian praktikum yang terdiri dari Praktikum Laboratorium, Praktikum Komunitas, dan Praktikum Institusi. Setiap tahapan praktikum dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara bertahap. Pada Praktikum Laboratorium, mahasiswa mempelajari dan menerapkan nilai, pengetahuan, serta keterampilan di aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap engagement dan asesmen. Lalu pada praktikum komunitas fokus pada penanganan kasus dalam setting mikro dan mezzo pada seluruh tahapannya. Setelah itu, pada Praktikum Komunitas, mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan kompetensi tersebut secara mandiri dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, mulai dari membangun relasi (dialog), asesmen, rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*).

Praktikum Komunitas menggabungkan teori yang dipelajari di kelas dengan pembekalan intensif, supervisi pra-lapangan, dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan di 23 desa yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Cigugur, Kadugede, dan Nusaherang, dengan 12 praktikan di setiap desa. Salah satu lokasi praktikum adalah Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, yang berlangsung selama 40 hari, dari 28 Oktober hingga 6 Desember 2024. Selama kegiatan, mahasiswa menerapkan kompetensi pekerjaan sosial di aras makro (organisasi, masyarakat, kebijakan) dan mezzo (kelompok) dalam konteks komunitas, menjalankan seluruh tahapan dari membangun relasi hingga melakukan evaluasi dan rujukan dengan melibatkan masyarakat dan organisasi setempat.

Kecanduan gadget pada anak sering kali berakar dari kebiasaan yang terbentuk akibat kelalaian orang tua dalam mengelola waktu layar anak. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung memberikan gadget sebagai bentuk pengalihan perhatian atau "pengasuhan instan," tanpa menyadari dampaknya pada perkembangan anak. Padahal, tumbuh kembang anak memerlukan stimulasi

yang holistik, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sebagaimana diatur dalam hak anak yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak (KHA).

Menurut Yumarni (2022), Berbagai radiasi didalam gadget yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan gadget. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi kurang interaktif dan lebih suka sendiri dengan zona nyamannya bersama gadget. Sehingga menimbulkan sikap individualis pada anak dan kurangnya sikap peduli terhadap sesama baik terhadap orang tua teman, maupun orang lain.

Ketergantungan pada gadget dapat menghambat pemenuhan hak-hak tersebut, seperti hak bermain, hak memperoleh pendidikan berkualitas, dan hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan maksimal. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung kurang mendapatkan interaksi langsung dengan keluarga atau lingkungan, sehingga memengaruhi kemampuan sosial dan emosional mereka. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai usia juga berisiko merusak moralitas dan perkembangan mental anak.

Dalam konteks ini, optimalisasi peran Taman Baca Masyarakat (TBM) menjadi solusi penting untuk mendukung pemenuhan hak tumbuh kembang anak sekaligus mengatasi kecanduan gadget. TBM dapat menjadi ruang aman dan inklusif yang menawarkan alternatif kegiatan edukatif dan rekreatif, seperti membaca cerita, bermain kreatif, serta aktivitas kelompok yang mendukung interaksi sosial. Dengan program-program ini, TBM mampu memberikan stimulasi kognitif, emosional, dan sosial yang tidak dapat disediakan oleh gadget.

Selain itu, TBM dapat berfungsi sebagai wadah edukasi bagi orang tua, memberikan pemahaman tentang dampak negatif gadget terhadap anak dan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi tumbuh kembang mereka. Melalui program parenting, TBM dapat membantu orang tua menyusun strategi pengasuhan yang lebih sehat, seperti mengatur waktu layar, menyediakan kegiatan alternatif, dan mendukung anak dalam eksplorasi literasi serta kreativitas.

Optimalisasi TBM tidak hanya menjadi upaya untuk mengurangi ketergantungan gadget, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memastikan hak-hak anak terpenuhi. Dengan memfasilitasi kegiatan yang mendukung perkembangan holistik anak dan mengedukasi orang tua, TBM dapat membantu

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan Umum:

Meningkatkan peran Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai lembaga ramah anak yang mampu mendukung tumbuh kembang anak secara holistik melalui penyediaan akses literasi, kegiatan edukatif, dan lingkungan yang aman serta inklusif bagi anak-anak.

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam pelaksanaan pemberdayaan dan penyuluhan..
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial sehingga dapat menangani permasalahan Taman Baca Masyarakat.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam penanganan praktik pekerjaan sosial dengan anak pada aras makro.
4. Memahami konteks praktikum untuk mendukung pemenuhan hak anak melalui pengembangan organisasi.
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.3 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat praktikum dapat dianalisis menjadi manfaat bagi praktikan, bagi komunitas, dan bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

2. Bagi Komunitas

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah

- 1) Mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas.
- 2) Mengembangkan potensi dan sumber komunitas.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta memberdayakan komunitas.
- 4) Dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa politeknik kesejahteraan sosial bandung.

3. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial

Berikut merupakan mafaat diselenggarakannya praktikum komunitas bagi politeknik kesejahteraan sosial bandung:

- 1) Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa.
- 2) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk

melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Terdapat beberapa sasaran yang ditargetkan pada pelaksanaan praktikum komunitas, sebagai berikut:

1. Anak-anak

Anak-anak dari berbagai kelompok usia, terutama usia sekolah (4–12 tahun), menjadi sasaran utama program ini. Mereka adalah kelompok yang diharapkan mendapatkan manfaat langsung melalui peningkatan literasi, keterampilan, dan alternatif kegiatan yang mendukung tumbuh kembang holistik.

2. Orang Tua/Wali

Orang tua atau wali anak menjadi sasaran penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak, bahaya ketergantungan gadget, serta pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak dalam kegiatan literasi.

3. Pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM)

Para pengelola TBM sebagai fasilitator program diberdayakan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam menyediakan layanan yang ramah anak, menjalankan program literasi kreatif, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi anak-anak.

4. Pendidik Informal (PAUD atau Madrasah)

Guru atau pendidik yang terlibat dalam pembelajaran nonformal dapat dilibatkan untuk mendukung pelaksanaan program literasi dan kegiatan edukatif di TBM.

5. Masyarakat Sekitar

Komunitas lokal yang berada di sekitar TBM menjadi sasaran untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam mendukung keberlanjutan program, baik melalui sumbangsih ide, kolaborasi, atau keikutsertaan dalam kegiatan komunitas.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum komunitas disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** memuat latar belakang praktikum, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran, dan sistematika penulisan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang metode Pekerjaan sosial, Pekerjaan Sosial dengan komunitas (*Community work*) Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*), tahapan dalam proses Pekerjaan sosial, peranan Pekerjaan sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, Program/Layanan yang diberikan komunitas dan Profil Penerima Manfaat Program/Layanan.
- BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS** memuat tentang Proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan pada membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS** memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *community work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan lainnya di praktikum komunitas dan tantangan praktikum komunitas.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, yang berisi tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

Pekerjaan sosial dikenal sebagai profesi pertolongan profesional yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. (Dwi Heru Sukoco, 2011:25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai “metode yang bersifat sosial dan komunitasonal untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka”.

Berdasarkan pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin, pekerjaan sosial merupakan suatu komunitas sosial, artinya pekerjaan sosial mempunyai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mencegah permasalahan tidak muncul, memberikan solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi, memulihkan kembali fungsi sosial yang terganggu, dan meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial sehingga mampu menghadapi tantangan dan hambatan yang ada.

Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas dalam buku Dwi Heru Sukoco (2011:25) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan komunitasonal untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalahmasalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas.

Menurut Netting (2010:3) “Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial”. Praktik pekerjaan sosial makro ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Netting (2010:3)

menyatakan bahwa “Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas”.

1) Model Pendekatan

Rothman dan Tropman (2008) mengemukakan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yaitu:

(1) *Model Locality Development*

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. (Suharto, 1997).

Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

(2) *Model Social Planning*

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan masalah lingkungan yang kompleks. Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas. Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tunasosial, dan sebagainya.

(3) *Model Social Action*

Model ini memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Aksi sosial merupakan model pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of*

resources) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Model aksi sosial didasari oleh suatu pandangan bahwa masyarakat merupakan korban dari adanya ketidakadilan struktur.

2) Strategi Dan Taktik, Teknik

Dalam intervensi komunitas, terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat diterapkan sesuai kondisi di lapangan. Menurut Netting (2010), strategi dan taktik tersebut dibagi menjadi tiga kategori: kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Berikut penjelasannya:

(1) Kerjasama (*Collaboration*)

Kerjasama (*Collaboration*) Ini adalah strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

(2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

(3) Kontes (*Contest*)

Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain, seperti

kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

3) Pengetahuan dan Keterampilan

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial dalam komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) sebagai berikut:

- (1) Engagement: engagement merupakan proses awal untuk melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok dan organisasi.
- (2) Asesmen: asesmen merupakan proses memahami dan menganalisis masalah serta kebutuhan klien, termasuk asesmen kebutuhan profil wilayah.
- (3) Penelitian: penelitian bertujuan mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program).
- (4) Negosiasi: dalam masyarakat seringkali terjadi konflik diantara berbagai kepentingan yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu pekerja sosial yang bekerja di masyarakat harus mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini pekerja sosial berperan sebagai mediator, yang harus mendengarkan, menampung dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.
- (5) Komunikasi: komunikasi merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi seorang pekerja sosial. Komunikasi pada proses praktik pekerjaan sosial makro berfungsi sebagai alat untuk bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.
- (6) Konseling: konseling merupakan proses melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar belakang kebudayaan.
- (7) Manajemen Sumber: manajemen sumber disini merupakan proses memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan.
- (8) Pencatatan dan Pelaporan: Terutama dalam kegiatannya dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work):

Metode perubahan sosial terencana pada kelompok disebut dengan metode groupwork. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuannya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Menurut Skidmore, Tharckeray dan Farley dalam Adi (2005: 161) menyatakan groupwork sebagai

A method of working with people in groups (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Group work is based on the knowledge of people's needs for each other and their interdependence. Groupwork is a method of reducing and for accomplishing socially desirable purposes

Metode groupwork merupakan metode yang berorientasi penyembuhan yang didesain untuk memperbaiki atau menyembuhkan suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode group work dengan perspektif ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang dihadapi.

2.1.2.1 Tujuan

Pekerja Sosial sebagai profesi mengupayakan serangkaian praktik yang berkualitas dan efektif melalui interaksi dengan masyarakat. Praktik yang berkualitas ini memiliki tujuan dalam penyelenggaraannya untuk memberikan dan menawarkan proses pertolongan melalui kelompok-kelompok yang ada untuk membantu memaksimalkan proses pertolongan. Tujuan tersebut diantaranya:

1. Peningkatan Fungsi Sosial

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dan aktivitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjalankan peran sosial tamanya dalam masyarakat. Dalam melakukan peningkatan keberfungsian sosial ini Pekerja Sosial melibatkan para klien untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan termasuk di dalamnya para anggota keluarga dan orang-orang terdekat dari klien tersebut.

2. Peningkatan Kondisi Sosial

Pekerja Sosial bertujuan untuk melakukan pembentukan dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemberdayaan. Dalam mencapai tujuan ini, Pekerja Sosial perlu memiliki keyakinan pada keadilan sosial. Pekerja

Sosial harus meyakinkan diri dan sekitar bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan adanya keadilan sosial yang sesuai ini, maka kondisi sosial masyarakat yang sejahtera diharapkan mampu tercapai. (Horejsi B. W. & Charles, 2014)

2.1.2.2 Tipe-Tipe Kelompok

Berikut tipe-tipe kelompok menurut, yaitu:

1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial).

Kelompok percakapan sosial memiliki tujuan untuk menguji seberapa dalam hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Kelompok percakapan sosial memiliki karakteristik yakni percakapan yang berubah-ubah, tidak ada topik yg teragenda secara formal, dan individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok ini memiliki tujuan mereka sendiri-sendiri, tetapi tujuan mereka tidak termasuk dalam tujuan kelompok tersebut.

2) *Recreations Groups* (Kelompok Rekreasi)

Kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan kesenangan. Jenis-jenis kegiatannya bersifat spontan, yang di dalamnya tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan terlalu banyak tempat dan peralatan. Contohnya adalah permainan terbuka di lapangan, permainan atletik informal, dan perkemahan. Di beberapa lembaga juga menyediakan wahana-wahana permainan atau rekreasi ini, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan juga untuk mencegah kenakalan remaja.

3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memberikan keterampilan bersamaan dengan memberikan kesenangan. Perbedaan tipe kelompok ini dengan tipe kelompok sebelumnya adalah di tipe kelompok ini harus terdapat penasihat, pelatih/instruktur dan ada aturan permainan yang telah dibuat. Contoh dari penerapan tipe kelompok ini adalah kelompok yang mengajarkan olah raga seperti renang, basket, golf atau seni seperti menyulam, mengukir, memasak, dsb.

4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini sendiri dibentuk untuk tujuan sebagai sarana dalam memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks.

Yang mana dalam kelompok ini harus terdapat pemimpin, dimana pemimpin tersebut adalah seorang profesional dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan tujuan pembentuka kelompok tersebut. Contoh dari kelompok ini adalah kelompok yang memberikan pengetahuan dan keterampilan mengurus bayi, kursus kecantikan, otomotif, bahasa inggris, mempersiapkan orang tua yang mau mengadopsi anak.

5) *Problem Solving and Decission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan).

Pada kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan sama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan dilakukan dengan melakukan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai suatu tujuan suatu rencana pengembangan. Kelompok harus dapat mengalokasikan sumber-sumber dana yang baik juga harus dapat memutuskan mempengaruhi pelaksana pelayanan. Kelompok juga harus dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan lembaga dan memperbaiki usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Terdapat pemimpin formal berdasarkan pemilihan dan juga dalam kelompok ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organizer juga dapat sebagai pasritapan. Contoh, kelompok yang mau membantu anak yang mengalami kesulitan biaya sekolah.

6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan suatu kelompok kecil yang disusun bertujuan untuk saling membantu diantara anggota kelompok yang memiliki masalah relatif sama. Kelompok ini biasanya dibentuk secara bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama serta untuk menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan. Tanggung jawab antar anggota tinggi. Biasanya membantu secara materi, dukungan emosional sesuai penyebab masalah. Contoh, Masalah narkoba, alkoholis, strouke, ibu-ibu yang memiliki anak tuna grahita dsb. Advokasi penyandang cacat, hak-hak perempuan atau homosexual. Kelompok yang membela orang-orang tersisih seperti eks napi, eks penyakit kusta, eks pelacur, Odha dsb. Karena memiliki pengalaman dengan penderitaan yang sama. Agar merasa dirinya berharga, reward, masalah orang lain lebih berat.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Kelompok ini memiliki tujuan untuk mengubah sikap-sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih bisa diterima secara sosial. Fokus lainnya yaitu mengembangkan ketrampilan sosial, mengembangkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Bekerja untuk kelompok remaja pra deliquen/mencegah kenakalan remaja. Bekerja untuk kelompok gadis remaja yang hamil di luar nikah. Untuk kelompok lanjut usia, koreksional dsb. Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok dan pengembangan individu.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan).

Biasanya kelompok terapi ini adalah orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang memiliki kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dsb. Pemimpin kelompok harus memiliki keahlian tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, konseling kelompok, dsb. Kompetensi yang diperlukan yaitu kemampuan memelihara suasana yang konstruktif dalam klp. Konseling one to one, pendekatan psikoterapi, misalnya psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, psikodrama dsb.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan).

Biasa juga disebut *Sensitivity Training*, *Encounter Group* (kelompok pertemuan). Orang berhubungan secara pribadi dengan dekat dan terbuka. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan mendalam sepenuh hati dan jujur berkaitan dengan mengapa diri mereka berperilaku seperti itu. Tujuan kelompok ini untuk memperbaiki masalah antar pribadi. Contoh: Orang yang selalu menyakitkan orang lain, menyinggung perasaan, mempermalukan orang lain dan bangga dengan perilaku tersebut. Bisa melalui permainan: Menyentuh perasaan dan Hidup disini dan sekarang (*Here and now*).

2.1.2.3 Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*.

Berikut teknik dan keterampilan dalam *group work*:

1. Teknik

Tahapan dan Teknik dalam *Group Work*:

- 1) Tahap persiapan / Pra kelompok yaitu tahap awal dalam *group work* yang biasa berisi penentuan atau penetapan tujuan kelompok, menyusun komposisi kelompok, mempersiapkan anggota kelompok, dan mempersiapkan setting fisik dan sosial. Teknik – tekniknya meliputi:

- (1) Merekrut, seleksi, dan membentuk anggota kelompok.
 - (2) Melakukan sesi permulaan.
 - (3) Merumuskan tujuan kelompok.
 - (4) Mempersiapkan pemimpin kelompok.
 - (5) Mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal.
- 2) Tahap memulai kelompok, setelah terbentuk komposisi kelompok biasanya baik anggota maupun pemimpin mengalami kebingungan mau seperti apa kelompok ini kedepan, cerita awal tentang dirinya, dll. Nah di tahap inilah itu semua dimulai. Teknik-Tekniknya meliputi:
- (1) Teknik perkenalan
 - (2) Teknik memfokuskan anggota kelompok
 - (3) Teknik membangun kepercayaan
 - (4) Teknik menghadapi penolakan awal
 - (5) Teknik memulai sesi
 - (6) Teknik mengakhiri sesi
- 3) Tahap Transisi yaitu suatu tahap dimana sebagai antar anggota pastinya telah melewati masa transisi dari gak kenal menjadi kenal, dari belum paham tujuan menjadi paham, dll. Teknik – Tekniknya meliputi:
- (1) Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit
 - (2) Teknik menghadapi konflik
- 4) Tahap bekerja / perubahan perilaku yaitu suatu tahap dimana setelah anggota memahami 3 tahap awal tadi, setelah itulah saatnya untuk bertindak. Teknik – tekniknya meliputi:
- (1) Teknik penanganan munculnya tema – tema.
 - (2) Penanganan munculnya emosi intensif.
 - (3) Penanganan mimpi.
 - (4) Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi.
- 5) Tahap Pengakhiran merupakan tahap yang sangat penting karena akan dan banyak menentukan di masa yang akan datang. Teknik – tekniknya meliputi:
- (1) Teknik untk mengakhiri sesi.
 - (2) Teknik untuk melakukan terminasi kelompok.

2. Keterampilan

Berikut keterampilan yang perlu dimiliki *groupwork*:

- 1) Membentuk hubungan yang bertujuan
- 2) Melakukan analisis situasi kelompok
- 3) Berpartisipasi dengan kelompok
- 4) Menghadapi perasaan kelompok
- 5) Mengembangkan program
- 6) Menggunakan Sumber dari badan sosial
- 7) Melakukan evaluasi

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap membangun relasi atau dialog dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses intervensi sosial. Tujuan dari tahap ini adalah menciptakan hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan komunitas agar proses intervensi berjalan efektif. Tahap membangun relasi (*dialog*) terdiri dari persiapan untuk bekerjasama (*preparing to work together*), pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*), pembentukan dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*), pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*), penentuan arah kegiatan (*defining directions*). (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

2.2.2. Asesmen (*Discovery*)

Asesmen (*discovery*) dalam pekerjaan sosial makro merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis masalah sosial yang ada di tingkat komunitas, organisasi, atau kebijakan publik. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan agar pekerja sosial dapat merancang intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Rothman (1995) mengajukan model pengorganisasian komunitas berbasis asesmen untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan pentingnya asesmen yang berbasis data untuk menciptakan kebijakan sosial yang efektif. Tahap asesmen (*discovery*) terdiri dari mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan

sumber daya (*activating resource system*), dan memperluas peluang (*expanding opportunities*). (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap rencana intervensi (*planning*) dalam pekerjaan sosial makro adalah proses merancang tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah sosial yang telah diidentifikasi pada tahap asesmen (*discovery*). Rencana ini mencakup strategi, metode, dan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama komunitas dan pemangku kepentingan. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan pentingnya perencanaan partisipatif dalam praktik pekerjaan sosial makro untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Tahap rencana intervensi (*discovery*) terdiri dari mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), dan memperluas peluang (*expanding opportunities*). (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi (*development*) dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses pelaksanaan program atau kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai perubahan sosial yang positif. Tahap ini melibatkan pelaksanaan langsung, pengawasan, dan penguatan kapasitas komunitas untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi pada tahap asesmen. Rothman (1995) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan kolaborasi dalam pengorganisasian komunitas untuk menciptakan perubahan sosial. Kirst-Ashman & Hull (2018) menyatakan bahwa tahap intervensi harus mengutamakan keterlibatan komunitas secara langsung untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Tahap intervensi dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosia, mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), memperluas peluang (*expanding opportunities*), penemunealan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*), pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*), pengembangan sistem informasi (*developing information systems*). (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

2.2.5. Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses menilai keberhasilan, efektivitas, dan dampak dari program intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur apakah tujuan yang ditetapkan tercapai, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Rothman (1995) menyatakan bahwa evaluasi dalam pekerjaan sosial harus mencakup proses monitoring, penilaian hasil, dan pelaporan untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses mengakhiri intervensi yang telah dilakukan serta memastikan keberlanjutan program melalui pelimpahan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga lain yang relevan. Tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai tetap berjalan meskipun pendampingan dari pekerja sosial telah berakhir. Rujukan (*continuity*) adalah proses merujuk komunitas atau individu kepada lembaga lain yang dapat memberikan dukungan lanjutan atau pelayanan tambahan sesuai kebutuhan yang masih ada setelah intervensi berakhir. Zastrow (2014) menyatakan bahwa terminasi dan rujukan harus dilakukan dengan menghormati martabat komunitas dan memastikan transisi yang mulus. Kirst-Ashman & Hull (2018) menekankan bahwa keberlanjutan program harus diprioritaskan melalui pelimpahan tanggung jawab kepada komunitas dan rujukan ke lembaga yang relevan.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Menurut Rothman (2008) berikut adalah peran dan keterampilan yang dibutuhkan pelaku perubahan dalam intervensi komunitas bertujuan untuk memberikan peran dalam suatu proses intervensi komunitas.

1) Pernercepat Perubahan (*Enabler*)

Seorang enabler membantu masyarakat agar dapat mengartikulasi kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peran sebagai enabler ini adalah peran klasik dari *community worker*. Menurut Isbandi (2002) ada empat fungsi utama yang dilakukan *community*

worker sebagai pemercepat terjadinya perubahan, yaitu:

- (1) Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka
- (2) Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat
- (3) Mengembangkan relasi interpersonal yang baik
- (4) Memfasilitasi perencanaan yang efektif

2) Perantara (*Broker*)

Peranan broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana memperolehnya. Peran perantara perlu melibatkan klien dalam kegiatan menghubungkan ini.

3) Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai pendidik mempersyaratkan *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.

4) Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran sebagai *expert* mempersyaratkan adanya kemampuan memberi masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area.

5) Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat. Kemudian menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

6) Advokat (*Advocate*)

Mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi suatu bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif).

7) Aktivis (*Activist*)

Peran aktivis menuntut untuk melakukan perubahan komunitasonal yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah mengalihkan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*).

8) Perencana Sosial,

Peran ini diwujudkan dalam bentuk perancangan intervensi yang telah dilakukan, serta berfungsi sebagai manajer kasus dalam mengatur keterlibatan pihak-pihak yang berkontribusi positif. Penerapan peran ini tetap berorientasi pada masyarakat, sehingga praktikan bekerja sama dengan masyarakat atau Tim Kerja Masyarakat (TKM).

2.3.2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *group work* terdiri dari peranan yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu kelompok, masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1) Peranan Sebagai Perantara (Broker Roles)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara Pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2) Peranan Sebagai Pemungkin (Enabler Roles)

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan klien dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan. memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi klien. Klien melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3) Peranan Sebagai Penghubung (Mediator Role)

Peranan pekerja sosial sebagai penghubung (mediator role) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar klien dengan keluarga, konflik antar klien yang satu dengan yang lain, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4) Peranan Sebagai Advokasi (Advocator Role)

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5) Peranan Sebagai Fasilitasi (Fasilitator Role)

Peranan sebagai fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi klien hal ini bertujuan agar klien tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi klien. Disamping itu peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

6) Peranan Sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peran ini dilakukan terhadap klien yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama antar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik (Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi, 2003).

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1. Kajian Konseptual Pemberdayaan

1) Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan potensi individu maupun kelompok dalam suatu komunitas agar mereka dapat mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dikomunikasikan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa "*empowerment is a process of helping*

disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on" (Ife, 1995). Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan pada dasarnya berusaha untuk membangun potensi yang ada pada diri seseorang dengan memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada seperti; Pertama, pemberdayaan merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing pribadi mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat mereka tinggal. Kedua, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis. Dilaksanakan secara berkesinambungan baik itu individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuannya yang terdapat dari dalam individu dan kelompok masyarakat, sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah, dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri. Ketiga, pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya (Moelijarto, 1996).

2) Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri. WorldBank dalam Narayan (2002) terdapat elemen kunci yang mendasari pemberdayaan masyarakat diantaranya

(1) *Access to Information*

Dalam melakukan pemberdayaan, informasi berperan sebagai salah satu sumber yang paling penting. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik terjalin karena masing-masing individu memiliki informasi yang dapat merekatkan hubungan mereka. Dengan adanya informasi yang memadai, orang akan mudah memberikan pelayanan dan menerima pelayanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

(2) *Inclusion and Participation*

Inklusi merupakan keseluruhan individu yang terlibat dalam pemberdayaan, baik subyek maupun pelaku pemberdayaan. Sedangkan partisipasi merupakan sebuah peran yang dilakukan individu untuk keberhasilan kelompoknya. Kedua faktor tersebut secara menyeluruh memiliki fungsi yang hampir sama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mau dan mampu diberdayakan

(3) *Accountability*

Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas dimaksudkan dalam ketepatan mengambil keputusan, ketepatan dalam menghitung dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dan kemampuan untuk memprediksi penyelesaian masalah yang terbaik.

(4) *Local Organization*

Kapasitas organisasi lokal mengacu pada kemampuan orang untuk bekerja sama, mengorganisasi dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah-masalah kepentingan umum. Sering di luar jangkauan sistem formal, masyarakat pedesaan bergantung pada satu sama lain untuk dukungan dan kekuatan dalam memecahkan masalah sehari-hari mereka. Organisasi lokal sering informal, seperti dalam kasus sekelompok wanita yang meminjamkan uang kepada satu sama lain atau beras. Mereka juga dapat formal, dengan atau tanpa pendaftaran hukum, seperti dalam kasus kelompok petani.

3) Tahap-Tahap Pemberdayaan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

- (1) Tahap kesadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

- (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019), tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari:

- (1) Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh community worker dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

- (2) Tahap Pengkajian "Assessment"

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat.

- (3) Tahap Perencanaan Alternatif

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

- (4) Tahap Rencana Aksi

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

- (5) Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

- (6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibatkan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

(7) Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

2.4.2 Pekerjaan sosial dengan Anak

1. Definisi

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Sedangkan Menurut Sugiri, selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki.

Mengenai pengertian atau definisi anak dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia saat ini belum ada batasan yang konsisten. Artinya antara satu dengan lainnya belum terdapat keseragaman, melihat hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan batasan umur atau usia anak digantungkan pada kepentingan pada saat produk hukum tersebut dibuat.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun

perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

2. Hak Anak

Konvensi Hak Anak terjemahan dari *convention on the right of the child* (CRC) merupakan konvensi pertama yang secara lengkap menjamin perlindungan hak-hak anak dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik. Konvensi ini juga mengatur standar-standar perlakuan, perawatan dan perlindungan terhadap semua anak, sehingga hal ini harus menjadi dasar untuk semua intervensi pekerjaan sosial dengan anak. Indonesia meratifikasi KHA ini pada tahun 1990 melalui Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990. Kemudian Indonesia mengadaptasi konvensi ini ke dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian direvisi pada tahun 2014 pada UU no. 35 tahun 2014.

Prinsip-prinsip Dasar KHA telah diadopsi oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 2 Undang-Undang tersebut dinyatakan, bahwa penyelenggaraan perlindungan anak bersaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak (KHA) meliputi:

1) Hak Hidup

Hak hidup mencakup hak setiap anak untuk memiliki kehidupan yang layak, termasuk akses terhadap makanan, air bersih, tempat tinggal, dan layanan kesehatan yang memadai. Ini adalah hak dasar yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa anak-anak dapat bertahan hidup dan berkembang dengan baik.

2) Hak Tumbuh Kembang

Hak tumbuh kembang meliputi hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan untuk berkembang secara fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. Anak-anak berhak atas lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) Hak Perlindungan

Hak perlindungan mengharuskan negara dan masyarakat untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran. Ini termasuk perlindungan dari kekerasan fisik, emosional, serta eksploitasi seksual. Anak-anak juga berhak mendapatkan kesempatan untuk bermain dan bersantai dalam lingkungan yang aman.

4) Hak Partisipasi

Hak partisipasi memberikan anak-anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dalam semua hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini mencakup hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Partisipasi anak dianggap penting untuk pengembangan pribadi dan sosial mereka, serta untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan dihargai.

3. perkembangan anak

1) Jenis Perkembangan anak

Menurut Cook dan Cook (2007), perkembangan anak mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Berikut adalah penjelasan masing-masing komponen:

(1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, termasuk ukuran, kekuatan otot, dan koordinasi. Bayi yang baru lahir, misalnya, awalnya belum mampu mengangkat kepala, tetapi dalam beberapa bulan berikutnya akan menunjukkan kemajuan signifikan, seperti merangkak, berjalan, hingga bersepeda. Selama masa anak-anak, kenaikan tinggi badan sering melampaui penambahan berat badan dan massa otot, sehingga sebagian anak tampak lebih kurus. Pada masa remaja, kematangan seksual tercapai, dan penampilan fisik mereka menjadi lebih menyerupai orang dewasa. Selain itu, otak dan sistem saraf juga terus berkembang, mendukung perubahan pada koordinasi dan keterampilan fisik.

(2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup perubahan dalam cara anak memandang dunia, berpikir, memproses informasi, menyimpan dan mengingat informasi, menyelesaikan masalah, serta menggunakan bahasa. Bayi mulai

mengenal dunia sekitar dengan eksplorasi, disusul kemampuan mengucapkan kata-kata pertama untuk mengenali benda atau peristiwa. Selama masa kanak-kanak hingga remaja, perkembangan ini terlihat dari kemajuan dalam akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta mempelajari berbagai mata pelajaran. Dasar dari perkembangan ini adalah peningkatan dalam persepsi, pemrosesan informasi, memori, dan kemampuan pemecahan masalah.

(3) Perkembangan Sosioemosional

Dalam aspek ini, anak berkembang dalam hal hubungan sosial dan emosi. Bayi bergantung sepenuhnya pada orang tua atau keluarga untuk kebutuhan dasar, keamanan, dan hiburan. Seiring bertambahnya usia, mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya, yang membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi. Pada masa kanak-kanak, hubungan pertemanan yang lebih erat mulai terbentuk, sering kali dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama. Ketika mencapai masa remaja, anak mulai menghadapi tantangan seperti menjalin hubungan romantis, mengeksplorasi identitas seksual, dan membangun hubungan yang lebih intim.

2) Tahap perkembangan anak

Erik Erikson dalam Ellya (2020) melihat bahwa perkembangan anak juga dipengaruhi interaksi anak dengan lingkungannya. Erikson menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan tersebut terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak menurut Erikson:

(1) **Tahap oral-sensory** (*infancy*, 0-1 tahun) pada tahap ini terjadi konflik antara trust dan mistrust. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaan sangat diperlukan. Bila kondisi ini dapat tercipta dengan baik maka akan berpengaruh dimana dalam diri seseorang akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis dan sikap yang hangat antara anak dengan lingkungannya.

- (2) Tahap ***muscular-anal*** (*early childhood*, 1-3 tahun), seseorang anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Namun sebaliknya bila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga.
- (3) Tahap ***locomotor-genital*** (*play age*, 3-6 tahun), anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (*cita-citanya*). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya dengan baik.
- (4) Tahap ***latency*** (6-12 tahun). Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.
- (5) ***Adolescence*** (12-19 tahun) yaitu Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan.

3) Perkembangan Melalui Permainan

Permainan memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak dan menjadi jendela untuk mengamati perubahan dalam perkembangan. Menurut Johnson, Christie, & Wardle (2005), hubungan antara permainan dan perkembangan bersifat dua arah: permainan melayani perkembangan, sementara perkembangan dapat dilihat melalui permainan itu sendiri. Dengan kata lain, permainan tidak hanya mendukung kemampuan fisik, kognitif, dan sosial anak, tetapi juga mencerminkan tingkat perkembangan yang telah dicapai. Catherine Garvey (1990) mengidentifikasi empat kategori utama sumber daya dalam permainan yang mendukung perkembangan:

(1) Permainan dengan Gerakan dan Interaksi

Permainan jenis ini melibatkan aktivitas fisik yang menggambarkan energi tinggi anak-anak. Misalnya, berlari, melompat, memanjat, dan berguling. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana eksplorasi motorik tetapi juga membantu anak mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kekuatan otot. Ekspresi tawa, teriakan, dan antusiasme selama permainan menunjukkan kesejahteraan emosional anak. Permainan gerak sering kali dilakukan di luar ruangan dan berfungsi sebagai outlet alami untuk energi fisik anak.

(2) Permainan dengan Objek

Dalam permainan ini, anak-anak menggunakan benda-benda di sekitarnya untuk bermain. Contohnya adalah menyusun balok, bermain dengan boneka, atau menggunakan barang sehari-hari sebagai alat imajinasi (seperti menjadikan panci sebagai helm). Jenis permainan ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan pemecahan masalah. Saat anak bermain dengan objek, mereka belajar memahami fungsi, tekstur, dan karakteristik benda-benda tersebut, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif.

(3) Permainan dengan Bahasa

Permainan bahasa melibatkan penggunaan kata-kata, cerita, atau nyanyian untuk bermain. Contohnya adalah bermain tebak-tebakan, membuat cerita bersama, atau bermain peran dengan dialog. Aktivitas ini mendukung kemampuan berkomunikasi, memperluas kosakata, dan membantu anak memahami struktur sosial melalui percakapan. Selain itu, permainan dengan

bahasa juga mendukung kemampuan anak dalam memahami emosi dan perspektif orang lain.

(4) Permainan dengan Materi Sosial

Permainan jenis ini terjadi ketika anak-anak bermain bersama dan berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, bermain peran seperti menjadi "dokter dan pasien" atau bermain permainan kelompok seperti "petak umpet". Permainan sosial membantu anak memahami norma sosial, berbagi, bekerja sama, dan berempati. Selain itu, permainan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memecahkan konflik dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

4) Fungsi Bermain Pada Anak

Permainan memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, bahasa dan literasi, peran sosial, serta anak-anak dengan disabilitas yang disampaikan oleh Charlesworth (2008), yaitu:

(1) Bermain dan Perkembangan Kognitif

Bermain menjadi sarana penting untuk mendukung perkembangan otak anak yang berlangsung pesat sejak lahir. Hanya 25% dari otak yang berkembang saat lahir, sedangkan 75% sisanya berkembang selama masa kanak-kanak (Bergen & Coscia, 2000). Aktivitas bermain sensorimotor pada bayi membantu pertumbuhan area sensorimotor otak, sementara permainan pura-pura pada masa balita mempercepat perkembangan bahasa. Pada usia 3–8 tahun, permainan menjadi lebih kompleks, melibatkan kemampuan pemecahan masalah, pemrosesan informasi, dan memori, yang memperkaya fungsi otak. Menurut Vygotsky, permainan pura-pura menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) anak, memungkinkan mereka untuk belajar mengatur perilaku, berpikir imajinatif, dan merencanakan melalui aktivitas peran.

(2) Bermain dan Bahasa serta Literasi

Permainan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak. Permainan simbolik, seperti peragaan cerita, membantu anak memahami dan mengingat konsep, sekaligus memperkaya kosakata. Tahap awal membaca dan menulis dapat ditingkatkan melalui alat peraga literasi yang diberikan oleh guru, seperti kertas, peta, dan alat tulis. Interaksi dalam permainan

simbolik ini memungkinkan anak untuk menerapkan bahasa dalam konteks nyata, yang memperkuat keterampilan komunikasi dan literasi mereka.

(3) Bermain dan Pembelajaran Peran Sosial

Melalui permainan peran, anak-anak belajar memahami peran sosial orang lain dan mengembangkan kedewasaan. Anak-anak bertindak lebih dewasa saat terlibat dalam permainan pura-pura dibandingkan permainan biasa. Misalnya, mereka belajar bekerja sama, mengikuti aturan, dan mengambil perspektif orang lain. Anak laki-laki cenderung memilih permainan yang melibatkan gerakan fisik dan konflik, sedangkan anak perempuan lebih memilih pendekatan penyelesaian masalah yang sederhana. Permainan ini mencerminkan perkembangan sosial yang sesuai dengan usia mereka.

(4) Bermain untuk Anak dengan Disabilitas

Bagi anak-anak dengan disabilitas, permainan menjadi media ekspresi dan pembelajaran yang sangat penting. Meskipun mungkin ada keterbatasan fisik atau kognitif, modifikasi seperti penyederhanaan aktivitas, adaptasi bahan, atau dukungan teman sebaya memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam permainan. Dengan dukungan ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat bermain bersama teman-teman mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan belajar mereka.

2.4.3 Pekerja sosial dengan pendidikan

1. Peran Pekerja Sosial

Meares (2015) menjelaskan terdapat beberapa peran pekerja sosial yang dapat dilakukannya dalam setting pendidikan, yaitu:

- 1) Konsultan. Pekerja sosial memberikan layanan konsultasi untuk guru, kepala sekolah, dan komunitas. Mereka membantu merumuskan rencana tindakan berbasis pendekatan pemecahan masalah, terutama terkait siswa, keluarga, atau kebijakan sekolah.
- 2) Intervensi Klinis. Fokus pada layanan konseling individu, kelompok, manajemen krisis, dan asesmen. Peran ini menghubungkan siswa, keluarga, dan komunitas untuk mengatasi tantangan psikososial.
- 3) Fasilitator dan Enabler. Membantu siswa, orang tua, dan staf untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Prinsip

utamanya adalah memberdayakan pihak terkait untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

- 4) Kolaborator. Pekerja sosial mengembangkan hubungan kemitraan untuk memecahkan masalah bersama. Kolaborasi meningkatkan kekuatan kelompok melalui kontribusi unik masing-masing anggota.
- 5) Pendidik. Pekerja sosial memberikan pelatihan seperti parenting, pengelolaan emosi, atau keterampilan sosial. Mereka juga menyelenggarakan program pelatihan berbasis model pembelajaran psikososial dan perilaku.
- 6) Mediator. Pekerja sosial berperan dalam menyelesaikan konflik antara siswa, guru, orang tua, atau pihak sekolah. Pekerja sosial mengajarkan resolusi konflik untuk mengurangi dampak negatif kekerasan di sekolah.
- 7) Advokat. Pekerja sosial memperjuangkan hak siswa yang rentan, seperti siswa berkebutuhan khusus atau dari kelompok minoritas, baik di tingkat sekolah, komunitas, maupun kebijakan nasional.
- 8) Spesialis Keberagaman. Pekerja sosial membantu menangani konflik budaya antara sekolah, siswa, dan orang tua. Pekerja sosial memfasilitasi pelatihan keberagaman untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya.
- 9) Manajer. Pekerja sosial merancang, mengelola, dan mengevaluasi layanan sosial di sekolah. Mereka juga berperan sebagai koordinator layanan untuk memastikan kolaborasi antar sumber daya sekolah dan komunitas.
- 10) Intervensi Komunitas. Pekerja sosial menghubungkan sekolah dengan sumber daya komunitas dan menciptakan layanan baru, seperti program pendidikan bilingual atau layanan krisis.
- 11) Penggagas dan Pengembang Kebijakan. Pekerja sosial berpartisipasi dalam komite kebijakan, menulis proposal, dan menciptakan program untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa di sekolah dan komunitas.

2. Hubungan Antara Sekolah Dan Masyarakat

Batas antara komunitas, rumah, dan sekolah telah ditantang oleh pekerja sosial sekolah, pendidik, dan orang tua yang meyakini bahwa sekolah adalah bagian dinamis dari komunitas yang lebih besar. Dalam komunitas ini, keluarga dan pendidik memiliki hubungan timbal balik, dengan peran unik masing-masing dan tanggung jawab bersama untuk membimbing serta mendidik generasi muda

(Constable, 1992). Selama lebih dari tiga dekade, penelitian pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan sebagai faktor utama kesuksesan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas dapat meningkatkan kesiapan sekolah, nilai ujian, pemberdayaan keluarga, angka putus sekolah, rasa percaya diri siswa, serta perilaku siswa (Broussard, 2003).

Peran tradisional pekerja sosial sekolah kini menghadapi tantangan baru seiring kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, sosial, psikologis, dan perkembangan pemuda. Inisiatif kolaboratif yang efektif membutuhkan pekerja sosial sekolah untuk memimpin perubahan sistem dalam lingkungan sekolah-komunitas yang inklusif. Pekerja sosial sekolah tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung hubungan sekolah–rumah–komunitas, tetapi juga kemampuan untuk memimpin dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan memungkinkan hubungan ini berkembang.

Pekerja sosial sekolah juga berada pada posisi yang baik untuk membina hubungan timbal balik. Melalui peran tradisional mereka di rumah dan komunitas, mereka dapat mengenal keluarga dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Pekerja sosial sekolah bertindak sebagai penghubung fisik yang melintasi batas tradisional antara gedung sekolah, lembaga komunitas, dan lingkungan rumah. Hubungan yang didasari kepercayaan, pendekatan yang berfokus pada kekuatan, serta komunikasi yang berkelanjutan antara rumah, sekolah, dan mitra komunitas telah menghasilkan perubahan sistem. Kondisi ini juga terkait dengan peningkatan prestasi siswa, baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, kemitraan tersebut mendorong pembentukan identitas komunitas, peningkatan keterlibatan dan hubungan rumah–sekolah, penguatan lingkungan sekolah, serta pemanfaatan fasilitas dan program sekolah yang lebih baik (Peebles-Wilkins, 2004).

2.4.4 Taman Bacaan Masyarakat

1. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu program nyata dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Taman Bacaan masyarakat atau TBM adalah salah satu wadah yang

bergerak dibidang pendidikan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kembali minat baca masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Menurut Sutarno NS (2006: 43) Taman Bacaan Rakyat atau Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia. Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat dimulai ketika pemerintah pengembangan perpustakaan umum dengan maksud untuk mendukung program pemberantasan buta huruf (PBH). Perpustakaan yang berbasis pada masyarakat (*community based library*). Taman Bacaan secara fisik memang bukan/belum dikatakan perpustakaan, meskipun memiliki fungsi yang tak berbeda, yakni sebagai sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.

2. Tujuan Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat tergolong dalam kategori perpustakaan umum. Pada Pasal 4 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Departemen Direktori Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2013: 24) menggarisbawahi bahwa tujuan dari Taman Bacaan Masyarakat adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca.
- (2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca.
- (3) Membangun masyarakat membaca dan belajar.
- (4) Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
- (5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Sedangkan menurut Sutarno NS (2008: 130) tujuan Taman Bacaan Masyarakat dapat dikembangkan sebagai wahana berkumpul, belajar, berdialog antarwarga untuk memecahkan masalah secara bersama dan mengembangkan ide dan gagasan demi kemajuan masyarakat.

3. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Dalam memenuhi perannya sebagai sumber belajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat, Taman Bacaan Masyarakat

mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat yang tergolong dalam kategori perpustakaan maka berdasarkan Pasal 3 UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan kebudayaan bangsa. Sedangkan menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (Dalam artikel Rifazien, 2014), fungsi Taman Bacaan Masyarakat adalah:

- 1) Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan.
- 2) Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat.
- 3) Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan.
- 4) Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya.
- 5) Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat.

2.4.5 Lembaga Ramah Anak

1. Definisi

SRA (satuan ramah anak) adalah suatu bentuk kerjasama menyeluruh Kementerian/Lembaga dan termasuk Kementerian/Lembaga yang mempunyai program berbasis satuan pendidikan secara bersama sama melindungi anak di satuan pendidikan, yaitu: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/Bappenas), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Kementerian

Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Sosial (Kemensos), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemen Kominfo), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KemenLHK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Narkotika Nasional(BNN), Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

Satuan Pendidikan Ramah Anak atau yang disingkat SRA adalah Satuan Pendidikan formal, non formal dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam dalam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. SRA adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak.

2. Komponen

Komponen SRA dikembangkan untuk mengukur capaian SRA. Ada 6 (enam) komponen SRA, yaitu:

1) Kebijakan SRA

Kebijakan SRA adalah suatu bentuk komitmen daerah dan satuan pendidikan dalam mewujudkan SRA. Kebijakan berbentuk SK Pemerintah Daerah, SK Kepala Satuan Pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan yang berperspektif anak lainnya. Termasuk kebijakan satuan pendidikan untuk memetakan enam kelompok anak rentan, yaitu: (1) Anak yang kedua orang tuanya bercerai, (2) Anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya, (3) Anak yang hanya tinggal bersama salahsatu orangtuanya, (4) Anak yang kedua orangtuanya bekerja diluar kota/*fulltime*, (5) Anak yang berasal dari kelompok marjinal, dan (6) Anak yang tidak mempunyai akte kelahiran.

2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA dan SRA

Pada setiap satuan pendidikan yang telah “MAU” melaksanakan SRA, maka PEMDA wajib memberikan pelatihan KHA dan SRA kepada minimal 2 (dua)

orang pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini merupakan tugas daerah untuk menjadikan satuan pendidikan yang sudah “MAU” menjadi “MAMPU” sebagai SRA.

3) Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak

Dalam pelaksanaan SRA, proses belajar mengajar diupayakan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Untuk memenuhi komponen ke tiga ini sangat tergantung kreativitas dan inovasi yang dilakukan satuan pendidikan.

4) Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Komponen ini menekankan pada pentingnya memastikan sarana prasarana di satuan pendidikan tidak membahayakan peserta didik dan sama sekali tidak dikaitkan dengan satuan pendidikan yang mewah atau sederhana. Selain itu keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menata sarana prasarana agar tidak membahayakan termasuk memberikan rambu rambu peringatan untuk daerah atau tempat yang membahayakan sangat disarankan agar tercipta “rasa memiliki” dari orang tua dan peserta didik.

5) Partisipasi Anak

Dalam melaksanakan pemenuhan 6 komponen SRA, maka sejak satuan pendidikan “MAU” atau berkomitmen untuk melaksanakan SRA, peserta didik harus dilibatkan dari mulai menyusun kembali tata tertib, mengisi daftar periksa potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mendukung SRA, misalnya menjadi “Duta SRA”. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA.

6) Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Peran dan partisipasi orang tua menjadi hal yang sangat penting, karena tiga kelompok yang mempunyai peran penting dalam SRA selain satuan pendidikan dan peserta didik adalah orang tua. Dengan melibatkan orang tua sejak dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan SRA termasuk menyelaraskan pendisiplinan di keluarga sebagai rumah pertama anak akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan SRA. Selain itu partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Bentuk partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana maupun kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA.

2.5 Regulasi yang Mendukung

Regulasi adalah sebuah peraturan yang sengaja dirancang dan dirumuskan, disusun serta dibuat sedemikian rupa agar membantu mengendalikan suatu kelompok masyarakat, lembaga, organisasi, perusahaan dengan tujuan tertentu. Terdapat regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Institusi terutama dalam penanganan kasusus, diantaranya:

1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan tersebut, warga negara dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ini juga membahas tentang peranan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;

Undang-Undang tentang Pekerja Sosial mengatur mengenai pertama, Praktik Pekerjaan Sosial; kedua, standar Praktik Pekerjaan Sosial; ketiga, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial; keempat, Registrasi dan izin praktik; kelima, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien; keenam, Organisasi Pekerja Sosial sebagai wadah aspirasi Pekerja Sosial; ketujuh, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial; kedelapan tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan kesembilan, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

3) Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

Peraturan ini mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya. Pekerja sosial diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melakukan intervensi sosial, memberikan pendampingan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, serta membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat. Peraturan ini juga menyebutkan tentang sertifikasi profesi pekerja sosial.

4) Peraturan Menteri Sosial No. 12 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Sosial

Peraturan ini memberikan pedoman teknis bagi penyelenggaraan pekerjaan sosial di Indonesia. Dalam peraturan ini, pekerja sosial diharapkan dapat berperan dalam melaksanakan intervensi sosial, mulai dari penanganan masalah sosial di tingkat individu, keluarga, kelompok, hingga komunitas. Hal ini mencakup penyelesaian masalah kemiskinan, penanganan bencana sosial, penyandang disabilitas, serta perlindungan anak dan perempuan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Desa Cisantana adalah desa wisata yang berada di lereng /bawah kaki puncak Gunung Ciremai dengan ketinggian 700 – 1200 mdpl, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah, baik dari pemandangan alamnya yang indah, udaranya yang sejuk, berupa objek wisata alam pegunungan, Lahan pertanian yang luas dan subur, tersebar di enam Dusun yaitu Dusun Cisantana, Dusun Ciputri, Dusun Malaraman, Dusun Palutungan, Dusun Sukamanah dan Dusun Dano dimana setiap dusun mempunyai karakteristik wilayah yang berbeda-beda sesuai dengan kontur alamnya, Letak geografis yang terpisah satu dan lainnya, telah menjadi satu kesatuan yang menghasilkan beragam tanaman pangan serta tanaman hortikultura terbaik sebagai penunjang kebutuhan sayuran di wilayah kabupaten kuningan dan sekitarnya.

Udara yang sejuk di Desa Cisantana menjadi sebab dan penunjang geliatnya usaha peternakan sapi perah jenis sapi FH sebagai produsen susu sapi terbaik di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dengan populasi mencapai sekitar 2000 ekor, atau 35 % dari populasi sapi perah di kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, selain sapi perah di Desa Cisantana juga sudah dimulai dengan peternakan kambing jenis etawa untuk diambil susunya di blok Panulisan Dusun Sukamanah, juga jenis kambing/domba pedaging seperti, dupok, garut, budidaya ikan lele dalam program pemberdayaan masyarakat dan lain-lain.

Sumber Daya Alam (SDA) berupa sumber mata air pegunungan juga saat ini dipakai untuk kebutuhan air baku pemukiman warga, saat ini sudah ditangani melalui PAMDES, yang dikelola oleh BUMDesa Cisantana sebagai operator di Desa Cisantana juga serta mensuplai kebutuhan mata air PDAM Tirta Kamuning dari tiga sumber mata air, Kopi bojong, kopi Ciinjuk dan Batu Nganjut, serta ketersediaan mata air untuk pemukiman, Potensi yang ada sebagai daya dukung dalam mencapai Visi dan Misi desa dan diselaraskan dengan rencana pembangunan desa yang dijabarkan dengan kebijakan dan program pembangunan Desa Cisantana. Setiap pembangunan baik fisik maupun nonfisik

berkat kesatuan dan kesatuan dan tentunya partisipasi masyarakat alhamdulillah pembangunan desa bisa terwujud dengan baik.

3.1.1. Sejarah Singkat Desa Cisantana

Nama Cisantana diambil dari bahasa pewayangan, yakni dari kata "cis" dan "santana". Cis yang artinya keris, sedangkan Santana artinya menak/elit. Jadi digabungkan menjadi Cisantana adalah keris milik orang elit. Keris melambangkan pemberani, dan elit menunjukkan orang-orang Cisantana ini berwibawa dan berpendidikan.

Sejarah Desa Cisantana dimulai dari masa sebelum penjajahan yang diprakarsai oleh tiga orang tokoh sepuh yang diutus oleh Syekh Syarif Hidayatullah. Ketiga tokoh tersebut yaitu Mbah Semut, Mbah Sanggem, Mbah Taluk yang ketiganya dipimpin oleh Raden Arya kemuning. Pada mulanya mereka mendirikan padepokan yang berada di kawasan lereng Gunung Ciremai yang sekarang dinamakan Cigowong. Bukti keberadaan tiga tokoh tersebut adalah adanya makam. Dua makam berada di Depok dan yang satunya berada di dekat kantor Desa Cisantana.

3.1.2. Kondisi Umum Desa Cisantana

Desa Cisantana merupakan salah satu desa di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat yang terletak di bawah kaki Gunung Ciremai. Secara astronomis, Desa Cisantana terletak pada 6°56'57,9" LS dan 108°26'43,2" BT. Bentang wilayah Desa Cisantana mulai dari utara hingga selatan dengan luas wilayah ±1.199.500 Ha merupakan daerah daratan dan pegunungan dengan ketinggian 750-1.200 mdpl. Iklim curah hujannya 3.500 mm/tahun. Jumlah bulan hujan 3-6 bulan dan suhu rata-rata harian 26-32°C.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Cisantana adalah peternak dan petani, sementara sisanya adalah pedagang, tukang kayu, pengrajin, guru, karyawan swasta, dan pensiunan. Hal ini disebabkan oleh wilayah Cisantana yang sebagian besarnya adalah areal persawahan, terdiri dari sawah dan ladang sekitar 519,98 Ha untuk pertanian, baik itu pertanian padi maupun sayuran.

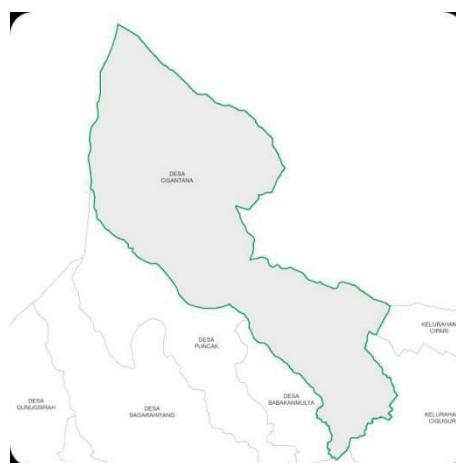
Desa Cisantana mempunyai potensi yang sangat baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan pembangunan fisik atau lingkungan. Desa Cisantana mempunyai letak yang sangat strategis berada di

lokasi pegunungan didukung dengan struktur tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk pertanian dan peternakan. Untuk meningkatkan perekonomian, adanya pusat perekonomian di lokasi ibu kota kecamatan sebagai pusat pemerintahan sehingga sangat mempunyai harapan besar menuju peningkatan ekonomi. Adanya pusat pendidikan yang telah tersedia hingga tingkat Perguruan Tinggi membuat masyarakat mempunyai keinginan besar meningkatkan sumber daya manusia dan pusat sarana informasi di Kecamatan Cigugur akan berpengaruh besar terhadap peningkatan tingkat kehidupan masyarakat. Potensi-potensi tersebut belum terwujud secara maksimal, oleh karena itu melalui PJM3 Pronangkis yang memuat sebagian besar kebutuhan masyarakat Desa Cisantana diharapkan potensi di atas dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga tercapai masyarakat yang sejahtera.

3.1.3. Batas Administrasi Desa Cisantana

Desa Cisantana terdiri dari 6 (enam) dusun, antara lain Dusun Cisantana, Cusun Ciputri, Dusun Malaraman, Dusun palutungan, Dusun Sukamanah, serta Dusun Dano. Desa Cisantana berada di bagian paling barat dari Kecamatan Cigugur, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas Utara : Kecamatan Jalaksana dan Kecamatan Cilimus.
2. Batas Timur : Kelurahan Cipari dan Kelurahan Cigugur.
3. Batas Selatan : Desa Babakanmulya dan Desa Puncak.
4. Batas Barat : Kabupaten Majalengka



Gambar 1 Peta Desa Cisantana

3.1.4. Sarana Prasarana Desa Cisantana

Arah Pembangunan Pemerintah Desa Cisantana yang dituangkan ke dalam visi dan dijabarkan dalam tahapan misinya memberikan arah kebijakan yang jelas didalam setiap langkah proses pembangunan, secara spesifik dituangkan pula ke dalam program kerja Pemerintah Desa Cisantana.

1. Visi Pembangunan Desa Cisantana

Pembangunan masyarakat Desa Cisantana seutuhnya dan pembangunan desa cisantana sepenuhnya berdasarkan konsep agro wisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menuju desa cisantana yang tangguh, maju, mandiri, agamis, adil makmur dan sejahtera.

2. Misi Pembangunan Desa Cisantana

Berikut merupakan misi dari pembangunan Desa Cisantana:

- 1) Perbaikan System Administrasi, Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik dan Tata Kelola Desa Cisantana Yang Baik, Profesional, Efektif, Akuntabel dan Transparan.
- 2) Pembangunan Infrastruktur Sentra-sentra Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Skala Prioritas, (Pertanian, Peternakan, Pariwisata, Fasum dan Fasos).
- 3) Transformasi Informasi Yang Menyeluruh Di setiap Wilayah Desa Cisantana.
- 4) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Cisantana Dengan Prioritas (Pemuda Putus Sekolah dan Keluarga Prasejahtera) melalui Peningkatan Kapasitas Keterampilan (*Life Skill*).
- 5) Pembangunan Masyarakat Desa Cisantana dalam Bidang Pembinaan; Agama, Pendidikan, Kesehatan, Sosial, Kepemudaan atau Karang Taruna, Olahraga.
- 6) Pemberdayaan dan Pendayagunaan Lembaga-Lembaga Desa Dalam Mewujudkan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (RT, RW, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), POSDAYA, LINMAS, Karang Taruna, PKK, Posyandu)

3. Sarana Prasarana

Desa Cisantana memiliki sarana dan prasarana umum yang berperan sebagai fasilitas umum yang di butuhkan masyarakat desa, diantaranya yaitu:

- 1) Kantor Kepala Desa
- 2) Puskesmas Pembantu Cisantana

- 3) Posyandu Cisantana
- 4) Sekolah Dasar
- 5) Kelompok Bermain (KOBBER) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 6) TK-SD Yos Sudarso
- 7) Masjid
- 8) Gereja
- 9) Lapangan Voli
- 10) Balai Penyuluhan Pertanian

3.1.5. Potensi Desa Cisantana

Desa Cisantana memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian Desa Cisantana, sesuai potensi desa yang ada perekonomian di Desa Cisantana masih mengandalkan pada sektor pertanian dan peternakan sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Desa Cisantana juga memiliki potensi alam yang banyak dikembangkan menjadi wisata alam dan sejuk, karena lokasi desa yang berada di kaki Gunung Ciremai. Desa Cisantana juga didukung oleh udara yang sejuk, banyaknya sumber mata air dan pemandangan Gunung Ciremai.

3.1.5.1. Peternakan

Jenis ternak yang ada di Desa Cisantana kecamatan Cigugur adalah:

1. Ayam petelur;
2. Ayam pedaging (broiler);
3. Sapi perah jenis FH;
4. Sapi pedaging (limousin, simental, rerah jantan);
5. Kambing etawa, kambing pedaging (lokal, garut, dupok);
6. Babi (sebagian tidak terlalu banyak populasinya);
7. Burung kicau (lomba);
8. Kelinci (sebagian belum menyeluruh); serta
9. Budidaya ikan lele dan nila (program pemberdayaan)

3.1.5.2. Pertanian dan Perkebunan

Tanaman Pangan masyarakat yang diusahakan adalah berupa komoditas yaitu :

1. Padi sawah, ketela pohon, ubi jalar, talas.
2. Hortikultura atau sayuran berupa tomat, sayuran hijau, kentang, wortel, kubis, buncis, cabe merah kriting, cabai, bawang daun, dan lain-lain.

3. Palawija berupa jahe, jagung, singkong, bawang merah, dan lain-lain.
4. Buah-buahan seperti alpukat, pisang, kasemek, strobery, dan lain-lain.

3.1.5.3. Pariwisata

Desa Cisantana memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata, tetapi dalam pengembangannya masih kurang maksimal dalam memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Desa Cisantana memiliki banyak destinasi wisata yang menarik dan beragam, baik wisata alam, wisata religi, maupun wisata kuliner.

Objek Wisata	Lokasi	Pengelola
Gua Maria Sawer Rahmat (Wisata Religi)	Parigi Cisantana	Paroki Cisantana
Ekowisata Cisantana	Sukageuri Cisantana	Bumdes Cisantana
Curug Sawer	Sukageuri Cisantana	Bumdes Cisantana
Embung Cisantana	Sukageuri Cisantana	Bumdes Cisantana
Taman Cisantana	Sukageuri Cisantana	Pokmas, Tutup
Sukageuri View	Sukageuri Cisantana	Bumdes Cisantana
Wisata Kolam Renang Sukageuri View	Sukageuri Cisantana	Pokmas kolam
Taman Edelwise Sukageuri	Sukageuri Cisantana	Pokmas Taman Edelweis
Pinishi Palutungan dan Offroad Family	Sukageuri Cisantana	Pokmas (Tutup)
Agro Wisata Bumi Palutungan	Sukageuri Cisantana	On Progress, PT. Bumi Hijau
PPGC (Pusat Pendakian Gunung Ciremai)	Sukageuri Cisantana	Pokmas TNGC
D'Orchid Palutungan	Palutungan	Hj. Nina
Buper Lamping Kidang	Palutungan	Pokmas Lamping Kidang
Buper Ipukan Palutungan	Palutungan	H. Edi Kusnadi
Curug Payung	Palutungan	H. Edi Kusnadi

Curug Lutung	Palutungan	Palutungan
Curug Landung	Palutungan	Palutungan
Jurang Landung	Palutungan	Palutungan
Buper Palutungan	Palutungan	Palutungan
Curug Putri Palutungan	Palutungan	Palutungan
Lempong Palutungan	Balong Palutungan	Palutungan

Tabel 1 Potensi Pariwisata Desa Cisantana

3.1.5.4. UMKM

Desa Cisantana lebih kosen pada UMKM seperti gemblong, cimici, sabel puruluk dari bawang daun, narkisa dan lain-lain yang kemudian dikemas dan siap jual. Mereka juga memiliki galeri UMKM dengan nama “GALERI CEKAS” yang berdiri di tanah kas desa di bawah kantor desa.

3.1.5.5. Seni Budaya

Khasanah seni dan budaya di Desa Cisantana saat ini masih melakukan inventarisir sehubungan adanya pelaku seni sudah berbeda generasi, dan hasil inventarisir seni dan budaya di Desa Cisantana sebagai berikut:

1. Kacapi Suling (Sunda);
2. Karawitan atau Degung Sunda;
3. Gembyung;
4. Calung;
5. Pencak Silat;
6. Tari Jaipong;
7. Karinding; serta

3.2 Program/Layanan yang Diberikan Komunitas

Desa Cisantana memiliki berbagai program dan layanan yang mendukung perkembangan masyarakat serta potensi lokal, antara lain:

1. Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Desa Cisantana dikenal dengan objek wisata seperti kawasan eks tambang yang disulap menjadi area wisata dengan fasilitas *green house* dan program Kamus Merdeka. Bumdes setempat mengelola area ini untuk

memberdayakan masyarakat dan mempromosikan ekonomi lokal. Terdapat pula destinasi wisata alam seperti Gunung Ciremai yang menarik banyak wisatawan.

2. Posyandu Berprestasi

Posyandu Dahlia Dusun Malaraman Desa Cisantana menjadi kebanggaan Kabupaten Kuningan keran berhasil masuk dalam enam besar nominasi Lomba Posyandu Berprestasi di tingkat Provinsi Jawa Barat. Posyandu memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan karena pelayanannya telah berkembang menjadi multifungsi dan terintegrasi. Upaya untuk mencapai posyandu yang mandiri dan unggul (Posyandu Maju) telah dilakukan dengan serangkaian tahapan, termasuk peningkatan kompetensi pengelolaan posyandu, peningkatan organisasi, advokasi kebijakan posyandu, kemitraan dan partisipasi, serta interasi pelayanan posyandu. Berbagai program inovatif yang telah dijalankan oleh Posyandu Dahlia, antara lain:

- 1) Obigacis (Olahan Gizi Balita Cisantana);
- 2) UP2K (Usaha Peningkatan Ekonomi Keluarga);
- 3) Gerimis (Gerakan Minum Susu Sapi);
- 4) Bank Darah (Gerakan Donor Darah);
- 5) Kampung Toleransi;
- 6) Germaji (Gerakan Magrib Mengaji);
- 7) Ngabaca (Ngajak Barydaj Maca);
- 8) Anak Buyur (Kegiatan Anak Makan Buah dan Sayur);
- 9) Bunda Ita (Ibu Datang Interaksi Menimbang Balita);
- 10) Lasera (Lansia Sehat Gembira); serta
- 11) Kamusera (Kader Muda Senang Literasi).

3. Program Kesejahteraan Masyarakat

Desa Cisantana aktif dalam program UP2K (Usaha Peningkatan Ekonomi Keluarga) yang bertujuan meningkatkan pendapat keluarga melalui pemberdayaan usaha kecil.

4. Taman Baca Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, mendukung pendidikan masyarakat melalui penyediaan layanan membaca dan literasi. TBM ini sering bekerja sama dengan lembaga lokal seperti Karang Taruna dan pemerintah desa untuk mengadakan program berbasis

komunitas, seperti pelatihan keterampilan, kegiatan literasi anak-anak, dan sosialisasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Desa Cisantana juga dikenal sebagai desa wisata dengan berbagai potensi budaya dan alam yang unik. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya ini memberikan peluang besar untuk integrasi antara TBM dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

5. Pengembangan Infrastruktur dan Layanan Dasar

Aksesibilitas dan pengelolaan lahan desa dioptimalkan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata.

6. Tempat Pengelolaan Sampah *Reuse, Reduce, Recycle* (TPS3R)

Desa Cisantana termasuk dalam proyek pembangunan TPS3R untuk pengelolaan sampah berkelanjutan. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengurangan sampah dan pemanfaatan bahan daur ulang, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru.

7. Ciremai Festival dan Konservasi Lingkungan

Desa ini menjadi lokasi kegiatan konservasi seperti penanaman pohon dalam rangkaian acara Ciremai Festival. Acara tersebut juga mencakup kemah konservasi, pasar rakyat, serta berbagai perlombaan dan kegiatan seni budaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menarik wisatawan.

8. Wisata Alam

Desa Cisantana dikenal dengan pemandangan asri yang menarik perhatian wisatawan. Kawasan ini sering menjadi pusat kunjungan wisatawan, yang berkontribusi pada aktivitas ekonomi lokal seperti pedagang kaki lima yang menjajakan produk di sekitar lokasi wisata.

9. Desa BRllian

Desa Cisantana telah terpilih menjadi salah satu dari 15 desa terbaik dalam program Desa BRllian yang mendukung inovasi dan pemberdayaan desa. Program ini bertujuan mengembangkan potensi desa melalui peningkatan kapasitas warga dan teknologi.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Berikut merupakan penerima layanan dari program-program yang terdapat pada Desa Cisantana:

1. Masyarakat Umum Desa Cisantana

Seluruh masyarakat Desa Cisantana mendapatkan manfaat dari pengembangan infrastruktur desa yang meliputi pembangunan jalan, fasilitas umum, dan pengelolaan air bersih melalui PAMDES. Upaya ini meningkatkan aksesibilitas, memenuhi kebutuhan dasar, serta mendukung aktivitas ekonomi dan sosial di desa, sehingga kualitas hidup masyarakat dapat lebih baik.

2. Keluarga Prasejahtera dan Pemuda Putus Sekolah

Kelompok keluarga prasejahtera dan pemuda putus sekolah menjadi prioritas dalam program pemberdayaan ekonomi. Mereka dibekali keterampilan melalui pelatihan life skills, sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka peluang usaha mandiri yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

3. Ibu dan Anak

Ibu dan anak memperoleh berbagai layanan kesehatan dan gizi melalui program Posyandu Berprestasi. Program ini mencakup kegiatan seperti Bunda Ita untuk menimbang balita, Obigacis yang menyediakan olahan gizi, dan Anak Buyur yang mendorong konsumsi buah dan sayur. Layanan ini memastikan tumbuh kembang anak yang sehat dan mendukung kesejahteraan keluarga.

4. Lansia

Lansia di Desa Cisantana mendapatkan manfaat dari program kesehatan khusus, seperti Lasera (Lansia Sehat Gembira), yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui kegiatan sosial dan pemeriksaan kesehatan secara rutin, sehingga mereka dapat menikmati masa tua dengan lebih baik.

5. Kelompok Usaha Lokal

Pelaku usaha lokal, termasuk UMKM, mendapat dukungan pemasaran melalui Galeri UMKM "CEKAS" yang memfasilitasi penjualan produk-produk khas desa. Dengan ini, usaha masyarakat dapat berkembang lebih baik, meningkatkan pendapatan, dan memperkenalkan keunikan Desa Cisantana ke pasar yang lebih luas.

6. Komunitas Wisata dan Budaya

Komunitas wisata dan budaya mendapatkan manfaat dari pengelolaan destinasi wisata seperti Sukageuri View dan Embung Cisantana, serta kegiatan seni budaya dalam festival lokal. Ini menciptakan peluang kerja baru sekaligus

melestarikan warisan budaya, memperkuat identitas desa sebagai tujuan wisata yang menarik.

7. Masyarakat Lingkungan

Program TPS3R (Reuse, Reduce, Recycle) memberikan dampak positif kepada masyarakat lingkungan dengan meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain menjaga kebersihan lingkungan, program ini juga menciptakan lapangan kerja baru, sehingga memberikan manfaat ekonomi sekaligus ekologis.

8. Pelaku Pendidikan

Pelaku pendidikan di Desa Cisantana memperoleh manfaat dari kolaborasi dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Program ini mendukung peningkatan literasi masyarakat, terutama anak-anak, melalui penyediaan layanan membaca, pelatihan keterampilan, dan kegiatan edukasi yang memperkuat kualitas sumber daya manusia desa.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah tahap awal proses pelaksanaan praktikum komunitas. Pada tahap ini praktikan memasuki Desa Cisantana, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam pengembangan masyarakat. Kerja sama tersebut berkaitan dalam merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial, serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tahap inisiasi sosial berlangsung sejak tanggal 28 Oktober hingga 7 November 2023. Dalam tahap inisiasi sosial, praktikan melakukan berbagai kegiatan untuk menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial antara lain *transect walk*, observasi langsung, *home visit*, *community involvement*, dan percakapan sosial. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan praktikan dalam tahap inisiasi sosial.

4.1.1 Kegiatan penerimaan praktikan di Pendopo Kabupaten Kuningan

Kegiatan praktikum dimulai dengan acara penerimaan praktikan di Pendopo Kabupaten Kuningan pada tanggal 28 Oktober 2024. Acara ini dihadiri oleh Staf Ahli Bidang Hukum dan Politik Kabupaten Kuningan sebagai perwakilan Bupati. Setelah pembukaan dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya,". Dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dari Bapak Suharma, Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial, memberikan arahan terkait etika dan panduan praktikum. Sambutan dari perwakilan pemerintah daerah turut menegaskan harapan atas kontribusi praktikan dalam mendukung program kesejahteraan sosial. Sebagai tanda pengesahan praktikum, dilakukan prosesi pemakaian jas almamater kepada dua praktikan perwakilan. Acara diakhiri dengan penutupan resmi, dan praktikan melanjutkan perjalanan menuju kecamatan masing-masing.



Foto 1 Penerimaan praktikan di Kabupaten Kuningan

Kegiatan penerimaan ini sebagai suatu pengesahan dimulainya praktikum komunitas dan praktikan sudah memiliki tanggungjawab dalam melakukan tugasnya di desa masing-masing. praktikan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tata tertib, etika, dan harapan yang harus dijunjung tinggi selama melaksanakan praktikum. Arahan dari Direktur Poltekesos memberikan gambaran yang jelas mengenai peran praktikan dalam membantu program-program kesejahteraan sosial. Sambutan dari perwakilan pemerintah daerah juga memberikan motivasi tambahan bagi praktikan untuk berkontribusi aktif di masyarakat.

4.1.2 Pertemuan dengan Kepala Desa

Langkah awal yang dilakukan praktikan ketika tiba di Desa Cisantana adalah melakukan pertemuan dengan Kepala Desa dan perangkat Desa Cisantana di kantor desa pada 29 Oktober 2024. Kegiatan dimulai dengan memperkenalkan diri dari masing-masing praktikan tentunya disertai penjelasan asal masing-masing praktikan. Setelah melakukan perkenalan satu sama lain, berikutnya praktikan menyampaikan kepada pihak desa terkait maksud dan tujuan praktikum komunitas, rencana kerja praktikum, durasi pelaksanaan praktikum, dan lain-lain. Bapak Ano Suratno selaku kepala desa pun menyambut baik dan menjelaskan mengenai permasalahan, sumber dan potensi, dan keterbukaan desa untuk membantu kegiatan selama praktikum komunitas. di akhir kegiatan kepala desa mengajak kami untuk berkenalan dengan masing-masing perangkat desa dan melakukan koordinasi dengan mereka untuk rencana kedepannya.



Foto 2 Pertemuan pertama dengan Kepala Desa

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pertemuan ini adalah praktikan mendapat penerimaan dari Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Cisantana. Pihak desa sangat antusias terhadap kedatangan praktikan, memberi dukungan terhadap keberhasilan pelaksanaan praktikum, serta sepakat untuk bekerjasama demi kesejahteraan masyarakat. Selain itu praktikan pun mendapatkan banyak masukan serta saran mengenai kebutuhan pengembangan program yang ada di Desa Cisantana

4.1.3 Penelusuran dan Observasi lingkungan desa cisantana

Pada saat sampai di tempat tinggal praktikan melakukan observasi pada lingkungan setempat. pada hari pertama praktikan melakukan transect walk pada daerah sekitar tempat tinggal saja. selanjutnya praktikan melakukan *transect walk* pada seluruh desa cisantana. Desa Cisantana merupakan desa yang sangat besar dan memiliki 6 dusun sehingga praktikan pun membagi menjadi 3 tim. setiap tim nantinya memegang dua dusun untuk dilakukan penjajakan dan observasi lingkungan. praktikan mendapatkan dusun Sukamanah dan Palutungan.



Foto 3 Transect Walk

Dalam pemetaan wilayah dengan teknik *transect walk*, berikut langkah-langkah yang dilaksanakan oleh praktikan:

1. Menjelaskan maksud dan proses pemetaan

2. Mendiskusikan tentang topik yang akan dipetakan
3. Melakukan penelusuran wilayah dari satu titik yang disepakati
4. Mengidentifikasi dan mencatat sumber daya yang penting dan akan dikemukakan dalam peta
5. Menuangkan seluruh informasi penting ke dalam peta dengan memperhatikan masalah, potensi, dan informasi penting lainnya sebagai bahan melakukan asesmen lanjutan dan perumusan rencana intervensi.
6. Mendiskusikan hasil pemetaan bersama kelompok

Hasil dari kegiatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi lingkungan, potensi sumber daya, serta struktur sosial di Desa Cisantana. Hasil dari kegiatan ini memberikan pemahaman awal yang mendalam tentang berbagai aspek di Desa Cisantana, termasuk kondisi lingkungan, potensi sumber daya, dan struktur sosial masyarakat. Observasi dan transect walk memungkinkan praktikan untuk mengenal karakteristik geografis desa, seperti pola pemukiman, sumber daya alam yang tersedia, serta fasilitas umum yang ada di setiap dusun, seperti jalan, sarana ibadah, sekolah, dan fasilitas kesehatan.

4.1.4 Pertemuan dengan tokoh masyarakat

Kegiatan diawali dengan kunjungan kepada kepala dusun untuk memperkenalkan diri serta penjelasan kegiatan praktikum komunitas yang akan dilakukan di desa cisantana. Praktikan pun melakukan wawancara mengenai permasalahan, sumber, potensi, dan tokoh-tokoh yang ada di masing-masing dusun tersebut. Praktikan pun mengelilingi desa tentunya sekaligus berkenalan dengan beberapa warga desa dan mencatat sumber-sumber yang ditemui serta mengunjungi tokoh-tokoh lain yang ada di desa. Tokoh-tokoh yang sempat praktikan kunjungi yaitu kepada dusun, kepala RW, perwakilan kader di setiap dusun, Ketua Permasyarakatan desa, dan tokoh agama.



Foto 4 Pertemuan dengan Kepala Dusun

Melalui wawancara dengan kepala dusun dan tokoh masyarakat, praktikan juga memperoleh wawasan tentang isu-isu yang menjadi perhatian utama warga, seperti tantangan ekonomi, akses terhadap layanan publik, dan dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, identifikasi tokoh-tokoh kunci di setiap dusun memberikan gambaran tentang struktur kepemimpinan informal yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tingkat lokal. Informasi yang terkumpul ini menjadi fondasi yang kuat untuk menyusun rencana kegiatan praktikum komunitas secara lebih terarah dan efektif. Dengan memahami kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang ada, praktikan dapat merancang program yang relevan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Cisantana, sesuai dengan tujuan utama praktikum.

4.1.5 Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Praktikan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin masyarakat sejak kegiatan praktikum dimulai. Dalam hal ini praktikan menerapkan teknik *community involvement*, yakni berkontribusi positif secara langsung dalam kehidupan dan aktivitas keseharian masyarakat Desa Cisantana. Teknik ini dilakukan dengan cara meleburkan atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan formal dan informal di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan keterlibatan dalam masyarakat, praktikan tidak hanya aktif dalam kegiatan saja, namun menyesuaikan gaya hidup dan keseharian dengan masyarakat lokal.

Praktikan menerapkan teknik ini untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dan memastikan agar praktikan diterima dengan baik oleh masyarakat. Jika praktikan telah memastikan keterbukaan dan penerimaan dari masyarakat, maka praktikan dapat memperoleh berbagai informasi dan data yang diperlukan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Adapun kegiatan-kegiatan masyarakat yang pernah diikuti oleh praktikan sebagai bentuk proses penerapan teknik *community involvement*, yaitu:

1. Nonton bersama warga
2. Pengajian
3. Kegiatan posyandu dan posbindu
4. Kegiatan pendidikan di PAUD.
5. Penyaluran bantuan permakanan (OGIBACIS), serta makanan bagi lansia dan anak *stunting*

6. Senam bersama kader
7. kegiatan rebug warga
8. kegiatan ibadah muslim dan kristen
9. kegiatan pertanian dan peternakan



Foto 5 Terlibat dalam kegiatan senam kader

Hasil yang diperoleh dari penerapan *community involvement* adalah penerimaan masyarakat yang baik dan hangat. Penerimaan masyarakat yang sangat baik dan hangat. Hal ini terlihat dari seringnya praktikan diundang dalam setiap kegiatan masyarakat maupun di kantor desa. Penerimaan dari masyarakat yang sangat positif memudahkan praktikan dalam menggali setiap informasi yang berkaitan dengan permasalahan, potensi dan sumber yang dimiliki masyarakat. Terbangunnya relasi yang baik dan kepercayaan dari masyarakat. Dengan indikator intensitas relasi yang semakin akrab dengan berbagai elemen masyarakat. Hal ini membantu dan memudahkan dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat karena sudah terbangun rasa saling percaya (*trust building*) antara masyarakat dengan praktikan.

Adapun hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *home visit* dan diskusi dalam tahap pengorganisasian sosial berikut antara lain :

1. Teridentifikasinya organisasi lokal yang ada dengan informasi meliputi program kegiatan yang dilakukan, visi dan misi, kendala di masyarakat serta status organisasi yang masih aktif, pasif atau sudah tidak aktif.

No.	Daftar Kelompok dan/atau Organisasi di Desa Cisantana
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Cisantana
2.	Karang Taruna
3.	BUMDes
4.	Bina Keluarga Lansia
5.	Kelompok KPM PKH per RW dan Dusun

6.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
7.	Posyandu Remaja
8.	RW
9.	RT
10.	Pos Binaan Terpadu (Posbindu) dusun Dano
11.	Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) DesaCisantana
12.	Taman Baca Masyarakat
13.	Kelompok bermain
14.	kelompok ibu-ibu agama
15.	Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Cisantana

Tabel 2 Daftar organisasi dan perkumpulan di Desa Cisantana

2. Terjalannya hubungan yang baik dengan perangkat desa, organisasi, dan kelompok Desa Cisantana. Dengan demikian, telah terungkap kesediaannya untuk bekerjasama dengan praktikan dalam melakukan upaya pengembangan masyarakat.
3. Teridentifikasinya permasalahan, potensi dan sumber yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di Desa Cisantana.
4. Teridentifikasinya calon *interest group* yang akan membantu praktikan dalam melakukan kerjasama, koordinasi dengan *target group*, hingga keberhasilan pelaksanaan intervensi.
5. Memahami karakteristik masyarakat Desa Cisantana dalam menerima perubahan dan mengidentifikasi potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program perubahan dari sudut pandang para pengurus kelompok dan/atau organisasi.

4.2 Tahap Asesmen (Discovery)

Asesmen dalam praktik pekerjaan sosial merupakan tahap memahami dan mengungkapkan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Tahap asesmen terbagi dua yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Tahap

asesmen berlangsung pada tanggal 8-13 November 2023. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggali sumber daya, dan potensi atau daya dukung sumber daya, membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM), menyusun rencana intervensi sesuai dengan potensi dan sumber yang ada, serta menguatkan motivasi kerjasama antara praktikan dengan para TKM agar dapat mewujudkan program intervensi yang telah direncanakan.

Tahap ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, *management stakeholder*, *method participatory assessment* (MPA), *transect walk*, *community meeting forum* (CMF). Kegiatan-kegiatan yang ada pada tahap *discovery* adalah sebagai berikut.

4.2.1 Asesmen awal

Asesmen awal adalah tahap awal pengidentifikasian permasalahan, kebutuhan, *potential target groups* (kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan); *interest groups* (kelompok-kelompok kepentingan) yang relevan dengan permasalahan *target groups*; potensi, sumber, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam dan luar komunitas, serta penentuan prioritas masalah. Teknik yang diterapkan praktikan dalam asesmen awal adalah diskusi, pertemuan warga, *MPA*, dan *SLA*.

Praktikan menerapkan teknik diskusi bersama perangkat desa dan sekelompok warga desa untuk mengawali tahap asesmen awal. Namun tidak dilaksanakan dengan bersamaan. Tidak ada langkah-langkah khusus yang dilaksanakan oleh praktikan dalam penerapan teknik ini. Praktikan, rekan praktikan, dan perangkat desa berdiskusi sambil beraktivitas seperti biasa di kantor desa. Penerapan teknik ini dengan menjadikan perangkat desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi Desa Cisantana dari sudut pandang perangkat desa. Adapun penerapan teknik ini dengan menjadikan sekelompok warga desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi Desa Cisantana dari sudut pandang warga tanpa merasa terintimidasi sama sekali oleh para perangkat desa. Hasil dari diskusi diungkapkan dalam hasil *MPA*.

Kegiatan pertemuan warga dilaksanakan pada Jumat, 08 November 2024 yang bertempat di Aula Balai Desa Cisantana. Praktikan mengadakan pertemuan warga untuk menerapkan teknik *MPA* dan *SLA* untuk menemukenali masalah,

kebutuhan, dan sumber, serta menentukan prioritas masalah. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, ketua dusun, ketua RW, ketua BPD, ketua LPMD, perwakilan Karang Taruna, kader PKK dan Posyandu, serta perwakilan warga masyarakat. Total dari keseluruhan yang hadir berjumlah 23 orang. Dalam pelaksanaannya, praktikan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama yang aktif berpartisipasi. Sebelum memfasilitasi masyarakat dalam menemukenali masalah dan sumber, berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan :

1. Persiapan alat, yakni mempersiapkan alat-alat pendukung untuk mempermudah fasilitasi dan menciptakan kondisi di mana setiap orang dapat berperan serta dalam kegiatan. Yang perlu dipersiapkan adalah :
 - 1) *Flip chart* atau bisa memanfaatkan dinding di ruangan tempat diskusi
 - 2) Kertas plano
 - 3) *Masking tip* atau isolasi kertas
 - 4) *Metacard* atau potongan kertas ukuran 10x15 atau menyesuaikan
 - 5) Spidol besar dan kecil
2. Persiapan teknis, yakni berupa hal-hal berikut :
 - 1) Menyepakati jadwal pertemuan dengan masyarakat
 - 2) Mengundang berbagai kelompok masyarakat agar hadir pada pertemuan (dapat juga dengan menyebarkan undangan)
 - 3) Mempersiapkan tempat pertemuan yang luasnya mencukupi
 - 4) Mempersiapkan konsumsi seperti kue basah atau sekadar air mineral.



Foto 6 Persiapan kegiatan MPA

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh praktikan dalam menerapkan teknik menemukenali masalah dan sumber adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan maksud, tujuan, dan proses kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, praktikan selaku fasilitator perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari kegiatan.

2. Penjelasan mengenai PPKS dan PSKS dalam pekerjaan sosial. hal ini dilakukan agar masyarakat memahami permasalahan sosial seperti apa yang dapat ditangani oleh profesi pekerjaan sosial. Sehingga pada saat melakukan identifikasi permasalahan, sumber dan potensi para warga tidak keluar dari permasalahan-permasalahan yang ada.
3. Mengidentifikasi masalah dan sistem sumber. Praktikan memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi kondisi, situasi, dan masalah yang dialami oleh masyarakat setempat dan upaya-upaya apa yang sudah dilakukan serta hambatan-hambatan yang tidak bisa diatasi. Serta diidentifikasi juga potensi dan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
 - 1) Membagikan *metacard* kepada peserta diskusi dan meminta mereka di untuk menuliskan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kalimat yang pendek dan mudah dimengerti
 - 2) Mengarahkan peserta untuk menempelkan semua metacard yang telah ditulis oleh mereka
 - 3) Mengelompokkan masalah tersebut berdasarkan rumpun masalah yang sama
 - 4) Memberi title/judul/nama untuk setiap rumpun masalah, dalam hal ini disesuaikan dengan profil lulusan Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung
 - 5) Langkah-langkah yang sama juga dilakukan oleh praktikan dalam mengidentifikasi potensi dan sumber, yakni melalui urun pendapat dari seluruh peserta diskusi, lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis potensi dan sistem sumber yang serumpun.
4. Melakukan analisis sumber dan potensi dengan menggunakan teknik SLA. pada awalnya disediakan sebuah plano yang sudah dibagi menjadi 5 bagian yaitu, modal fisik, modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal alam. lalu praktikan pun menjelaskan satu-satu mengenai modal tersebut dan melakukan diskusi dengan warga mengenai modal-modal tersebut. masing-masing warga diminta untuk berbicara dan menyampaikan setiap sumber dan potensi sesuai dengan kolom yang ada.



Foto 7 Proses kegiatan SLA

Penerapan teknik MPA menghasilkan beberapa poin penting dalam tahap asesmen awal. Hasil yang pertama adalah identifikasi dan klasifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Hasil klasifikasi permasalahan masyarakat

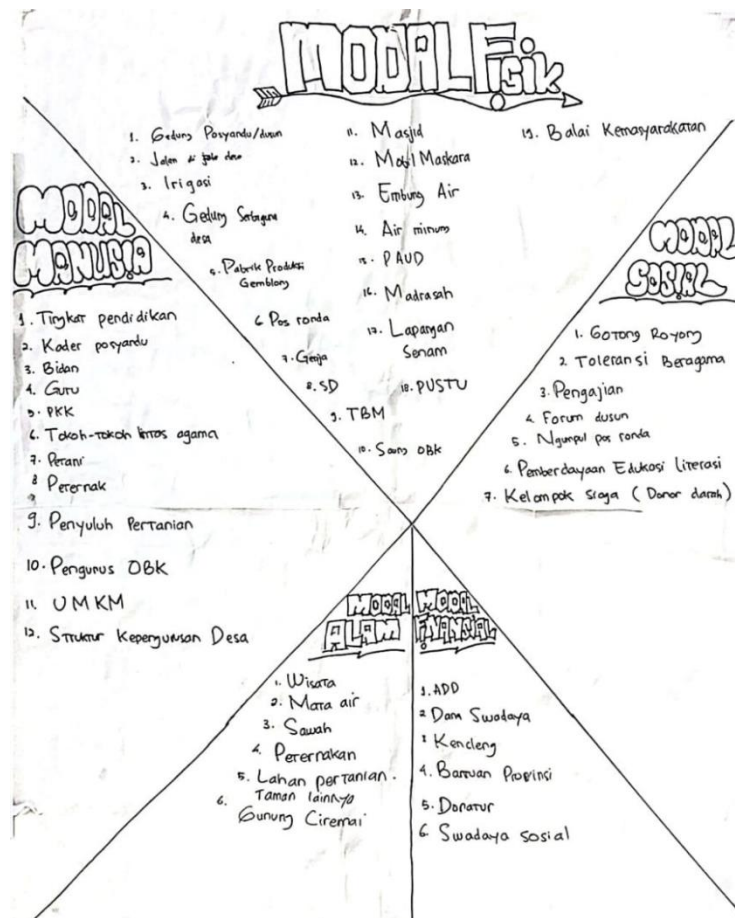
Dari kelompok MPA tersebut dijabarkan masing-masing masalah dalam kelompok besar sebagai berikut:

No.	Klasifikasi	Jenis Permasalahan Sosial
1.	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak yang sulit diatur 2. kurangnya parenting orang tua dalam mengatur anak disebabkan kurangnya pengetahuan dalam penanganan emosi 3. kecanduan gadget
2.	Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersisihkan (disembunyikan oleh keluarganya) 2. tidak tersentuh oleh pemerintah 3. rendahnya kesadaran masyarakat terkait disabilitas yang ada di lingkungan. 4. tidak adanya wawasan dalam berkomunikasi

		dengan penyandang disabilitas
3.	Komunitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karang taruna perlu dihidupkan kembali. 2. perluasan barang UMKM 3. perkumpulan pemuda memiliki kegiatan yang memadai 4. kurang aktifnya kelompok tani 5. Taman Baca masyarakat masih sepi pengunjung.
4.	Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. masalah bayi dengan isu stunting 2. kurangnya edukasi stunting
5.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air bersih 2. sampah 3. ketahanan pangan(pupuk yang mahal) 4. masalah lingkungan kebersihan tiga dusun 5. air untuk lahan pertanian
6.	Kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. salah sasaran bantuan 2. penyuluhan kemiskinan

Tabel 3 Klasifikasi pembagian permasalahan masyarakat

Hasil yang kedua adalah identifikasi dan klasifikasi potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat Desa Cisantana, di mana dibedakan menjadi lima sistem sumber, antara lain :



Gambar 3 Hasil kegiatan SLA

4.2.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan adalah tahap untuk mengidentifikasi lebih lanjut dan mendalam mengenai prioritas masalah yang dipilih dan ditetapkan untuk diintervensi. Adapun hal-hal yang harus diasesmen lebih lanjut adalah pemahaman mengenai kapasitas yang dimiliki oleh organisasi dalam memberikan pelayanan kepada target group. Teknik yang diterapkan praktikan dalam asesmen lanjutan adalah diskusi, *home visit*, *FGD*, analisis masalah, analisis tujuan, serta PEKA.

Asesmen PEKA dilakukan dengan memberikan formulir satu persatu kepada pengurus Taman Baca Masyarakat. Praktikan membentuk formulir tersebut untuk menganalisis sejauh mana kapasitas yang dapat dilakukan TBM dalam memberikan pelayanan pada anak. Setelah formulir tersebut dikembalikan kepada praktikan. Praktikan pun menghitung dan merata-ratakan poin dari

masing-masing bagian. Terdapat beberapa hal yang masih memiliki poin rata-rata di bawah 3 (tiga). Hal itulah yang didiskusikan pada saat proses asesmen lanjutan dan dilakukan FGD pada hari yang sama dengan TOP.

Hasil dari Asemen PEKA menghasilkan analisis permasalahan yang perlu dikembangkan dalam organisasi. Berikut merupakan rata-rata nilai dari standar penilaian yang dilakukan beserta dicantumkan hasil diskusi FGD mengenai masing-masing indikator, yaitu:

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-Rata
1.	Kesiapan Pengurus dan Masyarakat	
	Seberapa baik pengurus dan penjaga memahami potensi dan kebutuhan unik dari anak yang datang.	2
	Apakah pengurus dan masyarakat telah sepakat mengenai tujuan TBM dalam mendukung kegiatan dan kesejahteraan anak	3,25
	Sejauh mana masyarakat memberikan dukungan terhadap program Taman Baca Masyarakat	3
	Seberapa kompeten penjaga dan pengurus dalam merancang dan melaksanakan tugas untuk mendukung perkembangan literasi anak	2,5
	BERIKAN ALASANNYA: 1. Tidak pernah ada pelatihan untuk pengurus TBM. 2. Pengurus kebingungan dalam pendampingan anak. 3. Adanya kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan saat berhadapan dengan anak terutama saat anak sedang tantrum.	
2.	Pemahaman Terhadap Masalah dan Prioritas Program	
	Seberapa jelas pengurus memahami tantangan utama yang dihadapi oleh anak dalam lembaga	3,5
	Apakah indikator keberhasilan lembaga dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi anak	2
	Apakah kegiatan yang direncanakan sudah sesuai dengan prioritas kebutuhan anak	2,75
	Sejauh mana Taman Baca Masyarakat (TBM) ini dianggap prioritas oleh pengurus dan masyarakat untuk didatangi	3
	BERIKAN ALASANNYA: 1. Kegiatan yang dilakukan hanya baca pinjam 2. pernah mengadakan kegiatan luar tapi hanya acara saja 3. banyak kesibukan yang dimiliki pengurus	

3.	Kolaborasi dan Partisipasi	
	Apakah setiap pengurus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan program	3
	Seberapa besar peran masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program untuk Taman Baca Masyarakat	2
	Apakah ada kolaborasi yang baik antara pengurus, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah atau LSM	3,5
	Seberapa sering masukan dari masyarakat diterima dan digunakan untuk pengembangan program	1,5
	BERIKAN ALASANNYA: 1. Keputusan diambil berdasarkan hasil kesepakatan dan saran dari pengurus. 2. Belum pernah melibatkan masyarakat untuk pemenuhan kegiatan. 3. Saat diskusi semua diajak tapi tidak semua hadir	
4.	Sumber Daya dan Dukungan	
	Sejauh mana pengurus memiliki sumber daya (keuangan, fasilitas, tenaga kerja) untuk menjalankan program TBM	3
	Apakah masyarakat berperan aktif dalam menyediakan atau mendukung sumber daya untuk program TBM	2
	Apakah program ini mendapatkan dukungan dari lembaga eksternal seperti pemerintah atau sponsor	3,5
	Apakah pengurus mampu memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kegiatan TBM	3
	BERIKAN ALASANNYA: 1. Adanya dukungan dari Perpusda dan Desa. 2. Tidak adanya anggaran khusus dari desa. 3. Belum pernah bekerja sama tentang sponsor	
5.	Keberlanjutan Program	
	Apakah program yang dirancang memiliki potensi untuk berjalan dalam jangka panjang	3
	Apakah pengurus mampu mengelola program tanpa terlalu bergantung pada pihak eksternal	3,25
	Apakah masyarakat bersedia dan mampu menjaga keberlanjutan program setelah program selesai	2,5

	Apakah hasil kegiatan memberikan dampak positif yang signifikan bagi TBM dan masyarakat secara umum	3
	<p>BERIKAN ALASANNYA:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karena rata-rata kader, ibu-ibu siap untuk melaksanakan hanya seringkali bingung harus apa. 2. Mendukung dengan sangat bahkan senang dapat dilibatkan 	

Tabel 4 Hasil PEKA melalui formulir dan FGD

Praktikan memberikan penilaian 1-4 untuk mengukur kapasitas Taman Baca Masyarakat sudah dianggap baik atau perlu adanya perkembangan. Penjelasan poin tersebut sebagai berikut:

Nilai 1: Tidak sesuai

Nilai 2: Kurang sesuai

Nilai 3: Sesuai

Nilai 4: Sangat sesuai

Berdasarkan hasil PEKA di atas maka yang akan dikembangkan adalah bagian-bagian dengan rata-rata di bawah 3. Dengan demikian bagian-bagian yang akan dikembangkan, sebagai berikut:

1. Kesiapan pengurus diperlukan pengembangan dalam segi pemahaman potensi dan kebutuhan unik dari anak serta kompetensi dalam merancang dan melaksanakan tugas untuk mendukung perkembangan literasi anak
2. Secara program dikembangkan dalam memberika pelayanan anak yang sesuai dengan prioritas dan kebutuhan anak.
3. Secara kolaborasi dan partisipasi mengembangkan dalam partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan Taman Baca Masyarakat dan dibukanya peluang aspirasi dari masyarakat.
4. Secara sumber dukungan perlu ditingkatkan dalam dukungan bersumber dari masyarakat.
5. Secara keberlanjutan program yang perlu ditingkatkan pada segi komitmen pengurus dalam keberlanjutan program.

Hasil analisis tujuan di atas akan menjadi dasar pemikiran dan perumusan rencana intervensi berikutnya. Namun, tetap akan disempurnakan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam perumusan rencana intervensi dengan menggunakan *ToP*.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

4.3.1 Proses Kegiatan

Rencana intervensi memuat perencanaan strategis yang dapat memfasilitasi komunikasi, partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, serta membantu pembuatan keputusan secara tertib dalam pemecahan masalah. Tahap perumusan rencana intervensi berlangsung pada hari Rabu, 13 November 2024. Dalam tahap ini, praktikan mengadakan pertemuan warga untuk menerapkan teknik pekerjaan sosial yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* dan *Technology of Participation (ToP)*.

Praktikan menerapkan teknik *FGD* dan *ToP* untuk mengumpulkan informasi dengan sangat spesifik terkait perencanaan pengembangan masyarakat yang bersifat partisipatif, yakni menekankan pada pelibatan pengurus dan stakeholder terkait. Seluruh pihak yang menjadi peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide/gagasan dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain.

1. Persiapan alat, yakni mempersiapkan alat-alat pendukung untuk mempermudah fasilitasi dan menciptakan kondisi di mana setiap orang dapat berperan serta dalam kegiatan. Yang perlu dipersiapkan adalah:
 - 1) Flip chart
 - 2) Kertas plano
 - 3) *Masking tip* atau isolasi kertas
 - 4) Spidol besar dan kecil, serta alat tulis lainnya
 - 5) *Handphone* untuk dokumentasi foto, video, dan rekaman suara
2. Persiapan teknis, yakni berupa hal-hal berikut :
 - 1) Persiapan rangkaian acara TOP.
 - 2) Menyiapkan tim yang bertugas untuk mencatat waktu, mencatat poin-poin penting, dokumentasi kegiatan, perekam suara, hingga pengurus teknis.
 - 3) Menepakati jadwal pertemuan dengan masyarakat
 - 4) Mengundang pengurus beserta stakeholder terkait.
 - 5) Mempersiapkan tempat pertemuan yang luasnya mencukupi



Foto 8 Pelaksanaan kegiatan TOP

Kegiatan perumusan rencana intervensi dihadiri oleh pengurus Taman Baca Masyarakat, perwakilan guru PAUD, perwakilan orang tua, dan kader PKK. Berikut rangkaian tahapan yang dilakukan oleh praktikan, antara lain:

1. Penjelasan Maksud, Tujuan, dan Proses Kegiatan

Sebelum memulai kegiatan, praktikan selaku fasilitator dengan cermat menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Dengan memberikan penjelasan yang terperinci, termasuk proses yang akan ditempuh dan perkiraan waktu pelaksanaannya, masyarakat atau peserta diskusi dapat memahami dengan jelas arah dan tujuan dari kegiatan tersebut. Langkah ini membantu menciptakan pemahaman yang komprehensif dan memungkinkan peserta untuk memperkirakan durasi diskusi, berpartisipasi aktif, hingga menciptakan atmosfer yang kondusif untuk interaksi yang produktif.

2. Peninjauan Hasil Asesmen Lanjutan

Setelah peserta dipastikan memahami maksud, tujuan, dan proses kegiatan, maka langkah berikutnya adalah meninjau kembali hasil asesmen lanjutan yang dilaksanakan sebelumnya dengan formulir penilaian kapasitas organisasi. Hasil akhir asesmen lanjutan melalui PEKA akan dijadikan bahan diskusi dan dasar penyusunan rencana tindak dalam *ToP*.

3. Diskusi

Dalam tahap diskusi, praktikan selaku fasilitator menyampaikan serangkaian pertanyaan yang dijadikan panduan kelompok dalam diskusi. Sifat dari diskusi ini adalah fasilitasi pembicaraan dan diskusi dalam kelompok sehingga kelompok tersebut dapat memperdalam wawasan dan kreativitas mengenai pokok-pokok bahasan atau pengalaman. Hal yang dibahas mulai dari nama program, tujuan program, bentuk kegiatan, waktu, peralatan yang dibutuhkan,

tempat, TKN, dan stakeholder yang dibutuhkan. Kegiatan berjalan dengan lancar dengan diskusi yang sangat aktif dari para peserta yang hadir.

4. Janji Hati

Pernyataan komitmen dikenal juga dengan janji hati, yakni pernyataan kesiapan dan kesediaan *target group* dan *interest groups* untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan sampai dengan selesai. Adapun beberapa poin penting yang dikemukakan dalam pernyataan komitmen adalah:

- 1) Berkomitmen sepenuh hati untuk mendukung dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan bersama.
- 2) Berkomitmen untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan kontribusi positif, dan menjadi peserta yang berdedikasi
- 3) Membangun hubungan yang baik dengan peserta lain, bekerja sama, dan mendukung pertumbuhan bersama
- 4) Berkomitmen untuk menghormati dan mendukung keragaman, serta mempromosikan lingkungan kerja sama yang inklusif.



Gambar 4 Hasil kesepakatan Janji Hati

4.2.2 Hasil Kegiatan

Kegiatan pertemuan tersebut menghasilkan beberapa poin penting dalam pelaksanaan intervensi yang dijalankan oleh praktikan. Rincian hasil dari Technology of Participation (TOP) sebagai berikut:

1. Nama Program: TBM Ramah Anak
2. Tujuan:
 - 1) Menarik minat anak untuk lebih sering ke TBM.
 - 2) Mengalihkan kegiatan anak dari bermain gadget untuk lebih tertarik membaca buku dan kegiatan positif lainnya.

3) Menambah variasi kegiatan anak selama di TBM.

4) dapat meningkatkan wawasan penjaga dan pengurus TBM.

3. Bentuk Kegiatan:

No	Nama	Tempat	Waktu	Peralatan	Terlibat
1.	Sosialisasi Literasi dan pengasuhan anak+lapak baca	4 Paud dan 2 Madrasah	15 November 2024 – 20 November 2024	1) Buku 2) materi	1. Pengurus TBM 2. Guru Paud 3. Anak 4. Orang tua
2.	Hari Eksplorasi anak	Balai Desa	21 November 2024	1. Peralatan permainan 2. Peminjaman peralatan dan ruangan	1. Anak 2. Orang tua 3. Guru paud 4. Pengurus TBM
3.	Penyuluhan	Balai Desa	29 November 2024	1. Infocus dan layar 2. materi	1. Pengurus TBM 2. Kader PKK
4.	Rombak TBM	TBM	25 November 2024	1. Snack 2. Wadah 3. Rak 4. Peralatan kreatif	1. Praktikan 2. Pengurus TBM

Gambar 5 Rencana Intervensi

4. Tim Kerja Masyarakat:

- 1) Ketua: Bu Meita
- 2) Humas: Bu Siwi
- 3) Sekretaris: Bu Elly
- 4) Koordinator PAUD: Bu Wiwin
- 5) Koordinator kegiatan madrasah: Bu Ai

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan disusun secara partisipatif dengan merujuk pada tujuan khusus yang ditetapkan sebelumnya. Adapun indikator keberhasilan program TBM Ramah Anak di Desa Cisantana, antara lain :

- 1) Meningkatnya minat anak untuk membaca buku dan mengikuti kegiatan kreatif, disertai penurunan ketergantungan mereka pada gadget.
- 2) Meningkatnya kesadaran orang tua untuk lebih memahami pengasuhan positif, mendampingi anak dalam belajar, dan mendorong mereka memanfaatkan TBM sebagai sarana edukasi.
- 3) Meningkatnya kapasitas pengurus TBM untuk mengelola program ramah anak secara mandiri, seperti zona kreasi dan kegiatan literasi rutin.
- 4) Berlanjutnya Program literasi dan eksplorasi anak berjalan secara mandiri dengan dukungan masyarakat setelah praktikum selesai.
- 5) Anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan membaca dan menulis, sementara masyarakat lebih sadar akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Tahap Intervensi (Development)

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan rencana intervensi yang telah disusun. Berikut ini uraian dari pelaksanaan program TBM Ramah Anak di Desa Cisantana yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran.

1. Sosialisasi PAUD

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang pentingnya pola pengasuhan yang positif serta peran Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai sarana aktivitas edukatif yang dapat mendukung tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini juga diharapkan terbentuk kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak untuk membentuk kebiasaan belajar yang sehat dan membangun komunikasi positif dalam lingkungan keluarga.

Sosialisasi dilakukan di empat PAUD yang ada di Desa Cisantana, yakni PAUD Sukamanah pada tanggal 14 November 2024, PAUD Palutungan pada 18 November 2024, PAUD Dano pada 20 November 2024, dan PAUD Malaraman pada 19 November 2024. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menggabungkan berbagai metode dengan penyampaian tanpa paparan agar materi mudah dipahami oleh orang tua dan anak. Metode tersebut meliputi diskusi interaktif dua arah antara orang tua dan praktikan.



Foto 9 Kegiatan sosialisasi di setiap PAUD

Materi yang disampaikan kepada orang tua berfokus pada pentingnya pengasuhan yang positif, cara mengelola pengaruh gadget dalam keseharian anak, serta strategi membangun komunikasi yang efektif dengan anak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sementara itu, anak diberikan materi yang bertujuan mengenalkan kegiatan positif yang dapat mereka lakukan bersama TBM, seperti membaca buku, bermain kreatif, serta eksplorasi aktivitas edukatif yang menarik.

Hasil dari kegiatan ini kedepannya orang tua dapat lebih memahami peran mereka dalam pengasuhan anak yang mendukung tumbuh kembang positif, serta membangun komunikasi yang sehat dengan anak. Selain itu, anak juga akan memiliki ketertarikan untuk mengunjungi TBM dan mengikuti berbagai aktivitas literasi yang ditawarkan. Sosialisasi ini juga bertujuan memperkenalkan TBM sebagai lembaga ramah anak yang dapat menjadi sarana bermain, belajar, dan eksplorasi yang menyenangkan bagi anak-anak di Desa Cisantana.

2. Lapak Baca

Kegiatan lapak baca dilakukan praktikan pada tanggal 15 dan 16 November 2024. Kegiatan tersebut dilakukan di dua (2) madrasah terdekat dari Taman Baca Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak dalam membaca sekaligus mengenalkan mereka pada keberadaan Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai sarana belajar dan aktivitas positif. Permasalahan anak yang dominan bermain gadget sering kali berakar dari kelalaian orang tua dalam mengelola waktu penggunaan teknologi pada anak. Banyak orang tua yang memberikan gadget sebagai cara instan untuk menghibur atau mengalihkan perhatian anak tanpa mendampingi mereka dengan aktivitas yang lebih edukatif dan positif. Akibatnya, anak menjadi lebih bergantung pada gadget, yang berdampak pada konsentrasi belajar, keterampilan sosial, dan kreativitas mereka.



Foto 10 Kegiatan lapak baca di Madrasah

Melalui kegiatan membuka lapak baca ini, praktikan mengajak anak-anak untuk mengalihkan perhatian mereka dari gadget dengan cara yang positif dan mendidik, yaitu membaca buku. Praktikan pun sudah mempersiapkan banner untuk menarik minat anak-anak untuk datang. Metode yang digunakan oleh praktikan adalah dengan membaca mandiri dan anak-anak diminta untuk melakukan refleksi dari kegiatan dan isi buku tersebut. Respon dari anak-anak sangat positif bahkan banyak anak-anak yang membaca lebih dari dua buku. Lapak baca juga menjadi sarana untuk memperkenalkan TBM sebagai tempat yang menyediakan berbagai layanan edukatif yang aman dan ramah anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk menjelajahi dunia literasi sambil belajar dan bermain tanpa bergantung pada gadget.

Hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak dapat mengetahui adanya sarana tumbuh kembang di sekitar mereka yang dapat dikunjungi dalam menghabiskan waktu luang mereka. Praktikan pun memperkenalkan seberapa menyenangkan menghabiskan waktu dengan buku dibanding membuka gadget secara terus-menerus. Anak-anak pun sangat menyambut baik dan jumlah kehadiran anak-anak pada TBM meningkat dengan adanya kegiatan tersebut.

3. Hari Eksplorasi Anak

Kegiatan Hari Eksplorasi Anak merupakan salah satu program besar yang dirancang dalam upaya Optimalisasi Taman Baca Masyarakat Desa Cisantana sebagai Lembaga Ramah Anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Hari Kamis, 21 November 2024. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman positif kepada anak-anak sambil memberikan kesempatan kepada para pengurus TBM, kader PKK, dan guru PAUD untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mendampingi anak melalui berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dan pengalaman langsung

kepada para pengurus TBM dan pihak terkait dalam mendampingi anak melalui kegiatan yang ramah anak, sambil memberikan anak pengalaman bermain dan belajar yang menyenangkan. Sistem kegiatan ini berupa pos-posan yang memberikan pengalaman positif bagi anak. Adapun aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menonton Film Edukatif

Pos pertama yaitu pos menonton. Pengurus TBM dan pihak terkait mendampingi anak dalam kegiatan menonton film edukatif yang memiliki nilai moral dan pendidikan yang sesuai dengan usia anak. Film yang ditampilkan berisikan materi mn Kegiatan ini membantu pengurus memahami pendekatan yang ramah anak dalam memfasilitasi kegiatan yang bisa memotivasi anak untuk belajar sambil bermain.



Foto 11 Kegiatan Menonton Film Animasi pada hari puncak

2) Membacakan Buku Cerita

Aktivitas ini dilakukan dilakukan untuk melatih para pengurus dalam cara mendampingi anak sambil membaca buku. Kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan TBM sebagai pos 2. Membacakan cerita dengan metode yang menarik dan interaktif tentang mimpi bertujuan memancing minat baca anak serta membantu pengurus memahami cara membangun hubungan yang positif melalui aktivitas literasi.



Foto 12 Kegiatan story telling di hari puncak

3) Games Interaktif dan Permainan Kelompok

Permainan kelompok dilakukan untuk membangun kerjasama tim, komunikasi, dan keterampilan sosial anak sambil melatih pengurus dalam memfasilitasi kegiatan yang interaktif dan inklusif. Pengisi pos diminta untuk mendampingi anak-anak dalam games. Games yang digunakan yaitu estafet karet gelang dan dengarkan kata guru. Kegiatan ini sebagai pos 3.



Foto 13 Kegiatan games di hari puncak

4) Kerajinan Motorik

Pengurus TBM terlibat langsung dalam aktivitas kerajinan yang bertujuan melatih keterampilan motorik anak dan mendukung kreativitas mereka. Kegiatan ini berisi melipat kertas lipat. Aktivitas ini membantu pengurus mempelajari metode penyampaian kegiatan yang inklusif dan ramah anak.



Foto 14 Kegiatan motoric halus dengan lipat kertas

Hasil dari kegiatan ini dapat melatih pengurus dan penjaga dalam kemampuan komunikasi dan pendekatan yang ramah anak. Hal ini juga memberikan pengalaman langsung kepada pengurus tentang cara membangun lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi anak. Keterampilan ini menjadi bekal yang penting bagi pengurus TBM dan pihak terkait agar dapat mendampingi anak dengan pendekatan yang tepat, mengurangi dominasi gadget pada anak, dan membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

4. Rombak TBM

Sebagai bagian dari upaya dalam program Optimalisasi Taman Baca Masyarakat Desa Cisantana sebagai Lembaga Ramah Anak dilakukan rombak TBM pada 25 November 2024. kegiatan ini berfokus pada melakukan perombakan dan pembaruan fasilitas di TBM agar menjadi tempat yang lebih menarik, ramah, dan inklusif bagi anak-anak. Perombakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar sambil bermain, serta menarik minat anak untuk aktif berkunjung dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi dan kreativitas yang disediakan. Ada pun beberapa tambahan yang ditampilkan:

- 1) Zona Kreasi, Fasilitas ini menyediakan berbagai bahan kerajinan, seperti kertas, spidol, lem, dan alat kreatif lainnya yang dapat digunakan anak untuk berkreasi melalui aktivitas seni.
- 2) Zona Snack, Zona ini dirancang sebagai area tempat anak menikmati makanan ringan sambil membaca atau mengikuti aktivitas kreatif lainnya. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman bagi anak, sehingga mereka lebih tertarik untuk mengunjungi TBM.
- 3) Zona Kreativitas untuk Memajang Hasil Kreasi Anak, Area ini berfungsi sebagai ruang yang menampilkan hasil kreasi anak, baik berupa karya seni, kerajinan, atau hasil aktivitas mereka di TBM. Dengan adanya zona ini, anak diberikan apresiasi terhadap karya mereka, yang pada akhirnya dapat membangun kepercayaan diri dan semangat eksplorasi mereka.



Foto 15 Kegiatan rombak TBM

Hasil dari program ini tentunya dengan adanya fasilitas-fasilitas baru ini, TBM menjadi tempat yang lebih menarik dan ramah anak. Aktivitas yang disediakan di berbagai zona ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan sosial mereka sambil menggantikan kebiasaan bermain gadget yang sering menjadi masalah akibat kelalaian orang tua. Fasilitas ini juga bertujuan memfasilitasi pengalaman positif

bagi anak melalui kegiatan yang bersifat interaktif dan edukatif. Dengan demikian, anak-anak memiliki ruang yang mendukung eksplorasi kreativitas dan literasi dalam lingkungan yang menyenangkan dan bebas dari tekanan.

4. Penyuluhan

Selain melakukan perombakan fisik pada fasilitas TBM, praktikan juga penyuluhan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada para pengurus dan penjaga TBM tentang konsep lembaga ramah anak. Penyuluhan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memahami peran mereka dalam mendukung TBM sebagai lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung kebutuhan anak.



Foto 16 Kegiatan penyuluhan lembaga ramah anak

Penyuluhan dilaksanakan pada 29 November 2024 dengan mengundang pengurus TBM dan Kader PKK. Materi yang Disampaikan dalam Penyuluhan mengenai persyaratan Lembaga Ramah Anak, persiapan yang dibutuhkan sebagai lembaga ramah anak, serta kegiatan yang dilakukan sebagai lembaga ramah anak. kombinasi perombakan fisik melalui zona aktivitas yang menarik dan penyuluhan kepada pengurus serta penjaga TBM, kegiatan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan anak secara holistik. TBM tidak hanya akan menjadi ruang untuk membaca tetapi juga menjadi pusat aktivitas edukatif, kreativitas, dan eksplorasi yang mendukung tumbuh kembang anak di Desa Cisantana.

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1 Proses Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan pengisian formulir perkembangan untuk mengumpulkan data terkait hasil pelaksanaan program yang dilakukan pada Senin, 02 Desember

2024. Dalam kegiatan ini, lima orang pengurus TBM, termasuk Ketua Kader PKK, hadir sebagai peserta. FGD digunakan untuk memfasilitasi diskusi terkait pengalaman, tantangan, dan masukan dari para pengurus selama pelaksanaan program. Melalui diskusi ini, praktikan mendapatkan informasi langsung tentang respons masyarakat terhadap program, efektivitas kegiatan, serta ide untuk perbaikan dan keberlanjutan TBM.



Foto 17 Kegiatan evaluasi program dan rencana tindak lanjut

Selain FGD, setiap anggota yang hadir juga diminta untuk mengisi formulir perkembangan. Formulir ini dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan program berdasarkan indikator seperti peningkatan kapasitas pengurus, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan fasilitas TBM. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat peran pengurus TBM dalam menjalankan kegiatan ramah anak. Kegiatan evaluasi ini menjadi kesempatan untuk merefleksikan pencapaian program sekaligus menyusun strategi keberlanjutan untuk meningkatkan layanan TBM ke depannya.

4.5 2 Hasil Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai dan mengukur apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak, baik dari segi proses maupun hasil. Selain itu, evaluasi juga ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Teknik yang digunakan praktikan dalam melakukan evaluasi adalah diskusi untuk menilai kesesuaian proses dan pencapaian tujuan. Berikut merupakan evaluasi hasil dan evaluasi proses, yaitu:

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai dan mengukur

proses pelaksanaan program yang terbagi atas persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran intervensi.

- 1) Persiapan intervensi berjalan dengan sangat baik. Cukup banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh praktikan dan TKM selama tahap persiapan, seperti terbatasnya anggaran untuk hari puncak dan rombak TBM, terbatasnya bantuan menjangkau narasumber, hingga kurang inisiatifnya pengurus TBM. Namun, semuanya mampu diatasi dengan penerapan taktik pekerjaan sosial yang sesuai. Capaian persiapan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan oleh banyak pihak.
- 2) Pelaksanaan intervensi berjalan dengan sangat baik. Capaian pelaksanaan intervensi cukup melebihi ekspektasi dan memuaskan sebagian besar pihak yang terlibat, khususnya para pengurus TBM dan orang tua selaku sistem sasaran. Salah satu hambatan yang terjadi adanya pengunduran jadwal penyuluhan dikarenakan adanya kegiatan Pilkada serentak. Tidak ada hambatan yang tidak bisa diselesaikan selama pelaksanaan intervensi karena praktikan dan TKM mampu mengatasinya sejauh ini dan didukung persiapan yang sangat baik.
- 3) Pengakhiran intervensi berjalan dengan sangat baik. Hambatan yang terjadi adalah kesulitan untuk menemui Perpusda Kabupaten Kuningan untuk dilakukan rujukan dikarenakan pada minggu tersebut perpusda sedang disibukkan dengan adanya kegiatan lomba keluarga literasi. Penanganan masalah tersebut dilakukan dengan menyampaikan rujukan kepada ketua untuk menemui pegawai perpusda berwenang untuk pengajuan pelatihan. Capaian pengakhiran ini tidak terlepas dari capaian pelaksanaan intervensi yang juga mendapat banyak respon positif.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan, yakni untuk mengetahui apakah hasil pengakhiran intervensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak.

- 1) Secara Kepengurusan, Program Optimalisasi Taman Baca Masyarakat Desa Cisantana sebagai Lembaga Ramah Anak memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas pengurus TBM. Melalui pelatihan dan

keterlibatan dalam berbagai kegiatan, pengurus menjadi lebih memahami potensi dan kebutuhan anak-anak yang menggunakan TBM. Mereka mampu menjalankan kegiatan yang mendukung literasi dan kreativitas anak, seperti pembacaan buku dan aktivitas kerajinan. Pemahaman ini menjadikan pengurus lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, sehingga TBM berfungsi tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang eksplorasi dan edukasi.

- 2) Secara Program, Salah satu dampak signifikan dari program adalah kemampuan pengurus untuk menghadapi hambatan yang sebelumnya menghambat jalannya kegiatan di TBM. Dengan bimbingan praktikan, pengurus belajar mengelola program yang lebih terarah dan bervariasi. Kini, TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman buku, tetapi juga menjadi ruang untuk pendampingan anak dalam membaca dan bermain.
- 3) Secara Sumber Dukungan, Program yang dilaksanakan berhasil melibatkan pihak eksternal, seperti kader PKK, guru PAUD, dan tokoh masyarakat, yang memberikan dukungan tenaga dan relasi untuk mendukung keberlanjutan TBM. Dengan adanya keterlibatan pihak eksternal, TBM memiliki jaringan pendukung yang lebih luas untuk pengembangan program di masa mendatang.
- 4) Secara Kolaborasi dan Partisipasi, Selama program, pengurus TBM menunjukkan peningkatan partisipasi dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan program tetapi juga mengambil inisiatif untuk mendampingi anak-anak secara mandiri tanpa perlu arahan dari praktikan. Hal ini menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab pengurus terhadap fungsi TBM sebagai lembaga ramah anak.
- 5) Keberlanjutan Program, Dampak positif dari program telah mendorong pengurus untuk berkomitmen melanjutkan kegiatan yang telah dirintis. Pengurus melihat bahwa program ini memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan minat baca anak, partisipasi masyarakat yang lebih aktif, dan penguatan fungsi TBM sebagai pusat literasi. Dengan komitmen ini, TBM memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai lembaga yang memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pendidikan dan literasi di Desa Cisantana.

- 6) Tantangan yang menjadi hambatan tetap ada. Meskipun banyak aspek yang menunjukkan kemajuan, minimnya sumber daya manusia yang menjaga TBM secara konsisten masih menjadi tantangan utama. Hal ini berpotensi menghambat optimalisasi layanan TBM di masa mendatang. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis seperti melibatkan lebih banyak relawan atau mendidik kader baru yang dapat membantu pengelolaan TBM secara rutin.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Praktikan juga melakukan rujukan pada saat yang bersamaan dengan terminasi. Terminasi merupakan bentuk pengakhiran dari seluruh kegiatan praktikum komunitas yang telah berlangsung selama 40 hari, yakni di mulai dari tahap inisiasi sosial hingga terminasi dan rujukan. Adapun rujukan merupakan bentuk pengakhiran dari program intervensi yang telah selesai dilaksanakan, yaitu:

1. Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2024 sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan praktikum komunitas yang telah dilaksanakan di Desa Cisantana. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk apresiasi kepada masyarakat atas partisipasi aktif dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program. Bentuk kegiatan pengabdian berupa pentas seni, yang menampilkan pertunjukan dari perwakilan masing-masing dusun. Setiap dusun memberikan kontribusi melalui berbagai penampilan kreatif, seperti tarian tradisional, musik, atau pertunjukan lainnya, yang mencerminkan budaya dan kebersamaan warga desa.



Foto 18 Kegiatan pengabdian Pentas Seni Desa Cisantana

Acara ini juga diisi dengan laporan dari koordinator desa yang

memaparkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan selama program praktikum. Laporan ini menjadi momen refleksi bersama untuk melihat dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan, baik bagi masyarakat maupun bagi TBM sebagai lembaga ramah anak. Sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih, praktikan menyerahkan plakat kepada pihak desa. Kegiatan diakhiri dengan penampilan dari praktikan sebagai persembahan khusus untuk masyarakat Desa Cisantana, menandai penghargaan atas kerjasama yang baik selama program berlangsung. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi ajang perpisahan, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan yang telah terjalin antara praktikan dan masyarakat desa.

2. Terminasi

Terminasi program Optimalisasi Taman Baca Masyarakat Desa Cisantana sebagai Lembaga Ramah Anak dilakukan sebagai tahap akhir untuk menyampaikan informasi bahwa kegiatan praktikum akan segera berakhir. Proses terminasi dilaksanakan dengan menemui setiap pihak yang telah terlibat dalam program, seperti pengurus TBM, kader PKK, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Karena adanya hambatan dalam mengumpulkan semua pihak secara bersamaan, terminasi dilakukan secara individual atau kelompok kecil, menyesuaikan dengan jadwal masing-masing pihak. Meski demikian, terminasi tetap berjalan lancar dan memungkinkan setiap pihak untuk memahami hasil program serta keberlanjutannya.

Sebagai bagian dari terminasi, praktikan juga melaksanakan kegiatan evaluasi untuk memastikan bahwa semua pihak memahami capaian program dan langkah-langkah keberlanjutan yang dapat dilakukan ke depan. Dalam pertemuan ini, praktikan menjelaskan bahwa kegiatan praktikum sudah mendekati akhir, memberikan kesempatan kepada pengurus TBM untuk berbagi refleksi, dan menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil program.



Foto 19 Kegiatan Lokakarya Desa Cisantana

Puncak dari terminasi ditandai dengan kegiatan lokakarya yang diadakan pada 4 Desember 2024. Kegiatan ini menjadi momen penting untuk menyatukan semua pihak yang terlibat dalam program sekaligus menutup rangkaian kegiatan praktikum secara formal pada tingkat Desa. Sedangkan pada tingkat Kabupaten dilaksanakan pada 6 Desember 2024 yang dipaparkan bentuk-bentuk program dan penyuluhan yang sudah praktikan laksanakan oleh Koordinator Praktikum Komunitas.

3. Rujukan

Praktikan melakukan rujukan untuk memastikan program yang sudah terlaksana tidak berhenti begitu saja. Apabila ada rangkaian kegiatan dalam program yang telah terlaksana dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh sistem sasaran, maka keberlanjutannya harus dipastikan oleh seluruh pihak berwenang yang terkait. Praktikan dalam menentukan hal-hal yang perlu menjadi rujukan menyesuaikan rujukan dengan hasil evaluasi. Rincian dari rujukan dan pihak yang dirujuk adalah sebagai berikut :

1) Rujukan untuk Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Cisantana disarankan untuk mengalokasikan anggaran dana desa di tahun mendatang untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan program TBM. Dana ini dapat digunakan untuk peningkatan fasilitas, pengadaan bahan bacaan, dan penyelenggaraan kegiatan literasi yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah desa diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap perkembangan TBM untuk memastikan bahwa lembaga ini terus berjalan sesuai dengan visi sebagai pusat literasi dan lembaga ramah anak.

2) Rujukan untuk Ketua TBM

Ketua TBM disarankan untuk membuka program rekrutmen relawan (open recruitment) khusus bagi pemuda Desa Cisantana. Hal ini bertujuan untuk melibatkan generasi muda dalam pengelolaan TBM sekaligus memperkuat keberlanjutan program. Dengan keterlibatan aktif pemuda, TBM tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga menjadi ruang kolaborasi dan inovasi bagi masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat pengelolaan TBM secara mandiri dan berkelanjutan.



Foto 20 Pengajuan rujukan kepada Ketua pengurus TBM

3) Rujukan untuk PLKB Desa Cisantana

Sebagai bagian dari pengawasan program ramah anak di desa, PLKB Desa Cisantana diharapkan turut memantau perkembangan TBM sebagai lembaga ramah anak. PLKB dapat memberikan arahan, dukungan teknis, atau pelatihan kepada pengurus TBM untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ramah anak tetap terjaga dalam pengelolaan TBM. Dengan pengawasan ini, TBM dapat terus menjadi ruang yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode community work dan group work serta capaian terbaik dari praktikum komunitas

Berikut merupakan keterkaitan antara community work dan group work:

1. Intervensi Komunitas Memerlukan Analisis Kelompok-kelompok yang Berperan di Dalamnya

Dalam intervensi komunitas, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kelompok-kelompok yang berperan dalam masyarakat. Kelompok ini dapat berupa pengurus lembaga, organisasi lokal, maupun individu yang memiliki pengaruh. Analisis ini membantu memahami dinamika sosial dan peran masing-masing kelompok dalam mendukung program. Pada program Optimalisasi TBM, praktikan menganalisis peran pengurus TBM, kader PKK, guru PAUD, dan orang tua dalam mendukung literasi anak dan menjadikan TBM sebagai lembaga ramah anak. Dengan memahami karakteristik dan potensi kelompok ini, praktikan dapat menyusun strategi yang efektif untuk melibatkan semua pihak dalam pelaksanaan program.

2. Kolaborasi untuk Identifikasi Masalah

Kolaborasi dalam kelompok menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi masalah secara bersama-sama. Melalui diskusi dan berbagi pengalaman, masyarakat dapat mengungkapkan tantangan yang dihadapi serta kebutuhan yang dirasakan. Dalam program Optimalisasi TBM, kegiatan diskusi dengan orang tua di PAUD menjadi contoh nyata, di mana praktikan menggali pandangan mereka tentang tantangan dalam pengasuhan anak, seperti dominasi gadget. Hasil diskusi ini menjadi landasan untuk merancang solusi berbasis komunitas, seperti mendorong anak-anak lebih aktif mengunjungi TBM dan mengikuti kegiatan literasi serta bermain kreatif.

3. Peningkatan Kapasitas Anggota Kelompok

Peningkatan kapasitas anggota kelompok menjadi aspek penting dalam integrasi metode community work dan group work. Melalui pelatihan atau pembekalan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk menangani masalah. Dalam program ini, pelatihan kepada pengurus TBM tentang lembaga ramah anak memberikan mereka kemampuan untuk

menciptakan program yang menarik bagi anak, seperti penambahan zona aktivitas di TBM. Selain itu, keterlibatan kader PKK dan guru PAUD dalam kegiatan hari eksplorasi anak memberikan pengalaman langsung dalam mendampingi anak melalui aktivitas seperti membaca cerita dan permainan edukatif, yang pada akhirnya memperkuat peran kelompok ini dalam mendukung program komunitas.

4. Pemanfaatan Sumber Daya Bersama

Kelompok dalam komunitas memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara kolektif. Sumber daya ini dapat berupa keahlian individu, waktu, maupun fasilitas yang tersedia di lingkungan. Dengan pendekatan ini, upaya penyelesaian masalah menjadi lebih efisien karena setiap anggota berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya. Dalam program Optimalisasi TBM, pemanfaatan sumber daya bersama terlihat melalui kerja sama antara pengurus TBM, kader PKK, dan guru PAUD. Mereka menyumbangkan waktu, tenaga, dan pengetahuan untuk melaksanakan kegiatan seperti hari eksplorasi anak dan perombakan fasilitas TBM. Pendekatan ini memastikan bahwa program dapat berjalan secara efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

5. Membangun Dukungan Sosial

Kelompok tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah secara teknis, tetapi juga menyediakan dukungan emosional dan praktis bagi anggotanya. Dalam kelompok, anggota saling membantu, berbagi pengalaman, dan memotivasi satu sama lain, yang memperkuat kepercayaan diri dan keterlibatan dalam proses perubahan. Dalam program Optimalisasi TBM, dukungan sosial terwujud melalui kolaborasi antara orang tua, pengurus TBM, dan masyarakat. Diskusi dan kegiatan bersama menciptakan rasa kebersamaan yang mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Dukungan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah tetapi juga memperkuat ikatan sosial di komunitas.

6. Menciptakan Dampak Kolektif

Tindakan yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok memiliki potensi menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan tindakan individu. Melalui kerja sama kelompok, upaya yang dilakukan menjadi lebih terarah dan efektif, menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Dalam konteks Optimalisasi TBM, dampak kolektif terlihat dari keberhasilan program dalam

menciptakan TBM yang lebih inklusif dan menarik. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pengurus TBM, kader PKK, guru PAUD, dan orang tua, program ini tidak hanya meningkatkan minat baca anak tetapi juga memberdayakan komunitas secara keseluruhan. Dampak kolektif ini mencerminkan pentingnya sinergi dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri Dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial Dan Dilema Etik Yang Dihadapinya)

5.2.1 Pengalaman Yang Didapat

Tujuan praktikum komunitas adalah untuk meningkatkan kompetensi praktikan dalam melakukan pengembangan komunitas atau masyarakat lokal. Dalam hal ini, praktikan melaksanakan berbagai tujuan yaitu kemampuan menerapkan konsep dan teori seperti *community meeting* dan *community involvement*, kemampuan melaksanakan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam intervensi makro seperti menghargai budaya dan melakukan setiap tahapan dengan partisipatif, kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan relasi dengan *target group* dan *interest group*, kemampuan melakukan inisiasi sosial, asesmen, merumuskan rencana intervensi untuk pengembangan komunitas berjalan dengan baik dan lancar serta didukung penuh oleh pemerintah desa dan masyarakat meskipun terdapat beberapa kendala.

Kemampuan lainnya seperti menerapkan rencana intervensi, melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi, melakukan terminasi, dan rujukan pengembangan komunitas pun berjalan dengan baik dan sesuai harapan praktikan. Meskipun di tengah keterbatasan seperti sulitnya menghimpun masyarakat atau pemahaman masyarakat yang berbeda-beda mengenai praktikum komunitas, tetapi kegiatan tetap dapat terealisasikan dengan baik di Desa Cisantana.

Praktikum komunitas memberikan pengalaman yang berharga bagi praktikan, terutama dalam mengembangkan diri secara personal dan profesional sebagai calon pekerja sosial. Dengan merancang dan melaksanakan program Optimalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Desa Cisantana sebagai Lembaga Ramah Anak, praktikan memperoleh berbagai

wawasan, keterampilan, dan pembelajaran yang mendalam.

Berikut adalah analisis pengalaman praktikan dalam pengembangan diri dan profesionalisme:

1. Pengalaman dalam Pengembangan Diri

- 1) Peningkatan Keterampilan Komunikasi, Selama sosialisasi dengan orang tua di PAUD dan kelompok bermain, praktikan belajar bagaimana menyampaikan informasi secara efektif kepada audiens yang beragam. Pengalaman ini melatih kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan secara aktif, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.
- 2) Pengelolaan Emosi dan Kesabaran, berinteraksi dengan anak-anak dan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda membantu praktikan memahami pentingnya pengelolaan emosi dan kesabaran dalam mendampingi individu dan kelompok.
- 3) Peningkatan Kreativitas dan Fleksibilitas, dalam merancang zona aktivitas di TBM dan kegiatan seperti hari eksplorasi anak, praktikan ditantang untuk berpikir kreatif dan fleksibel dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pengalaman dalam Pengembangan Profesionalisme

- 1) Penerapan Teori ke Praktik, program ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk menerapkan teori pekerjaan sosial, seperti *community work* dan *group work*, dalam situasi nyata. Praktikan belajar bagaimana kedua pendekatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang lebih besar.
- 2) Penguatan Kemampuan Analisis Sosial, dengan melakukan observasi, wawancara, dan refleksi, praktikan dapat menganalisis masalah dominasi gadget pada anak serta memahami kebutuhan literasi masyarakat secara mendalam. Analisis ini menjadi dasar penyusunan intervensi yang efektif.
- 3) Kolaborasi dan Koordinasi, praktikan belajar pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti guru PAUD, kader PKK, dan pengurus TBM, untuk menjalankan program. Hal ini melatih kemampuan

koordinasi lintas sektor, yang merupakan keterampilan penting bagi seorang pekerja sosial.

5.2.2 Dilema Etik

Berikut merupakan dilema etik yang dirasakan praktikan selama praktikum di Desa Cisantana selama 40 hari:

1. Konflik antara Kepentingan Individu dan Kepentingan Kelompok

Dalam kegiatan seperti sosialisasi di PAUD atau penyuluhan kepada pengurus TBM, praktikan mungkin menemukan perbedaan kebutuhan atau pandangan antara individu (misalnya, seorang orang tua) dengan kelompok secara keseluruhan. Seperti pada saat seorang orang tua mungkin memiliki pandangan bahwa penggunaan gadget tidak merugikan anak, sementara kelompok fokus pada upaya pengurangan waktu layar gadget. Praktikan harus menyeimbangkan pandangan ini tanpa memihak salah satu pihak.

2. Keterbatasan Sumber Daya dalam Memenuhi Harapan Masyarakat

Praktikan mungkin menghadapi ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap program, sementara sumber daya yang tersedia terbatas, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun fasilitas. Seperti pada harapannya warga dari RT04 mengharapkannya dibuatkan palang sebagai tanda masuk jalan tetapi hal tersebut tidak dapat dipenuhi karena terbatasnya sumber daya. Praktikan perlu transparan mengenai batasan program dan mendorong partisipasi masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi yang realistis.

3. Perbedaan Nilai atau Budaya dengan Masyarakat

Praktikan mungkin menghadapi nilai-nilai atau kebiasaan budaya yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam program. Seperti pada kenyataannya terdapat nilai budaya bahwa saat di lingkungan masyarakat desa apabila meminta bantuan langsung saja mendatangi dan menjelaskan, karena sudah cukup lama tinggal di kota terkadang praktikan masih segan dalam meminta tolong kepada warga.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan Dalam Kegiatan Di Lokasi Praktikum Komunitas

Berikut merupakan peran yang dilakukan praktikan selama melakukan praktikum di Desa Cisantana:

1. Pemberdaya Sosial

Sebagai pemberdaya sosial, praktikan berperan dalam meningkatkan kapasitas kader TBM dan PKK agar mampu menjalankan peran mereka secara lebih efektif dalam mendukung program komunitas. Dalam program Optimalisasi TBM, praktikan melatih kader TBM dan PKK melalui kegiatan seperti penyuluhan tentang pendampingan anak dan pelatihan pengelolaan fasilitas TBM yang ramah anak. Pemberdayaan ini bertujuan memberikan keterampilan dan pengetahuan baru kepada kader, sehingga mereka dapat mendukung pengelolaan TBM dan kegiatan literasi secara berkelanjutan. Peran ini membantu menciptakan keberlanjutan program dengan memastikan kader-kader yang terlibat memiliki kemampuan yang memadai.

2. Penyuluh Sosial

Sebagai penyuluh sosial, praktikan bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat tentang konsep lembaga ramah anak. Dalam kegiatan penyuluhan, praktikan menjelaskan persyaratan, persiapan, dan kegiatan yang perlu dilakukan agar TBM dapat menjadi lembaga yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Penyuluhan ini juga mencakup informasi tentang pentingnya literasi, pengasuhan yang positif, serta upaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak. Peran ini memastikan bahwa masyarakat, terutama pengurus TBM dan orang tua, memahami pentingnya menciptakan ruang yang mendukung perkembangan anak.

3. Penggerak Masyarakat

Sebagai penggerak masyarakat, praktikan berperan dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan yang dirancang. Contohnya, praktikan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program seperti hari eksplorasi anak, pembukaan lapak baca, dan perombakan fasilitas TBM. Dalam peran ini, praktikan bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan program yang dirancang, sekaligus membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program tersebut. Dengan peran ini, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk mendukung dan melanjutkan program setelah praktikum selesai.

4. Enabler

Sebagai enabler, praktikan membantu organisasi, seperti TBM, untuk merealisasikan program atau kegiatan yang telah direncanakan. Praktikan

memberikan dukungan teknis dan koordinasi yang diperlukan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam program Optimalisasi TBM, praktikan mendukung pengurus TBM dengan menyediakan pelatihan, merancang program, serta membantu implementasi kegiatan seperti pembukaan zona kreasi dan zona kreativitas. Peran ini membantu pengurus TBM mengatasi keterbatasan yang mereka hadapi, sehingga kegiatan yang diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berdampak positif bagi masyarakat.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Berikut merupakan tantangan yang dapat dirasakan praktikan selama praktikum di Desa Cisantana selama 40 hari:

1. Curah Hujan Tinggi

Curah hujan yang tinggi sering menjadi tantangan utama dalam praktikum komunitas, terutama jika kegiatan dilakukan di daerah pedesaan seperti Desa Cisantana. Hujan lebat dapat menghambat mobilitas praktikan dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan, seperti sosialisasi atau perombakan fasilitas di TBM. Selain itu, akses ke lokasi yang sulit, terutama di daerah dengan jalan yang tidak memadai, semakin memperburuk situasi. Praktikan harus menyesuaikan jadwal dan mempersiapkan rencana cadangan agar kegiatan tetap berjalan meskipun cuaca tidak mendukung, seperti memindahkan kegiatan ke area tertutup atau menyesuaikan waktu pelaksanaan.

2. Ekspektasi dan Harapan Masyarakat yang Terlalu Besar

Masyarakat sering memiliki harapan yang tinggi terhadap program yang dilakukan oleh praktikan, seperti penyediaan fasilitas yang lebih besar atau solusi cepat terhadap masalah yang kompleks. Hal ini dapat menimbulkan tantangan ketika harapan masyarakat tidak sejalan dengan kemampuan dan cakupan program yang terbatas. Misalnya, masyarakat mungkin menginginkan TBM memiliki koleksi buku atau fasilitas yang lebih modern, padahal sumber daya untuk mendukung permintaan tersebut tidak mencukupi. Praktikan perlu berkomunikasi secara transparan mengenai keterbatasan program sambil tetap mendorong partisipasi masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi yang realistis.

3. Kurangnya Akses terhadap Data Desa

Kurangnya akses terhadap data desa menjadi hambatan dalam tahap awal analisis kebutuhan masyarakat. Data seperti jumlah anak usia sekolah, tingkat

literasi, atau potensi sumber daya lokal sering kali tidak tersedia atau sulit diakses. Tanpa data yang memadai, praktikan harus mengandalkan observasi langsung dan wawancara untuk mengumpulkan informasi, yang membutuhkan waktu lebih lama. Tantangan ini dapat diatasi dengan bekerja sama dengan perangkat desa untuk mendapatkan data yang relevan dan melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan informasi secara partisipatif.

4. Terbatasnya Sumber Daya Finansial

Keterbatasan sumber daya finansial menjadi tantangan besar dalam melaksanakan program praktikum komunitas. Anggaran yang terbatas sering kali membatasi kemampuan praktikan untuk menyediakan fasilitas atau menjalankan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, dalam perombakan TBM, praktikan harus memprioritaskan penggunaan dana untuk fasilitas yang paling mendesak. Untuk mengatasi tantangan ini, praktikan perlu memanfaatkan sumber daya lokal, seperti donasi buku atau bahan kerajinan dari masyarakat, serta mencari kolaborasi dengan pihak lain yang dapat mendukung program secara finansial.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Selama menjalani praktikum di Desa Cisantana Kabupate Kuningan, praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang sangat penting dalam profesi pekerja sosial. Praktikum ini memberikan pengalaman langsung dalam intervensi komunitas dengan berbagai jenis kebutuhan yang diharapkan, serta berkolaborasi dengan tim multidisiplin dalam merancang dan mengimplementasikan program intervensi.

Adapun temuan penting selama praktikum komunitas di Desa Cisantana, sebagai berikut:

1. Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Praktikan dapat melakukan pemberdayaan dan penyuluhan professional di bawah pengawasan dosen supervisor dan pendamping lapangan.
3. Praktikan dapat menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum yang baik di masyarakat.
4. Praktikan mengidentifikasi dan mengaplikasikan beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan ke dalam penanganan kasus.
5. Praktikan dapat mengenali masalah sosial yang lebih kompleks dari masyarakat di Desa Cisantana.
6. Praktikan dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahapan Pekerja Sosial yaitu Dialog, Asesmen (*Discovery*), Rencana Intervensi (*Discovery*), Intervensi(*development*), Evaluasi (*Discovery*), Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).

Praktikum komunitas ini memberikan beberapa pelajaran penting bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial. Menjalani sendiri bagaimana praktik tahapan pekerja sosial terutama bersama masyarakat membuat praktikan percaya bahwa setiap pekerja sosial pasti memiliki keterampilan dan seni nya masing-masing dalam menangani klien masyarakat dengan berbagai karakter individu yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin sama.

Perlu koordinasi dan kolaborasi dalam menggali informasi atas permasalahan masyarakat, dibutuhkan data yang tepat terhadap setiap informasi yang diajukan oleh masyarakat atau sistem sumber yang tepat hingga data yang diperoleh merupakan data valid. Dalam praktikum Komunitas inipun praktikan dapat mengeksplorasi banyak tools dan teknik untuk diterapkan kedalam praktik makro. Dalam hal ini, Persiapan dalam pembekalan perlu diperhatikan secara seksama agar memperlancar kegiatan praktikum komunitas yang didukung oleh nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Semua rangkaian kegiatan praktikum telah dilaksanakan oleh praktikan. Tentu praktikan mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan baru, hal tersebut langkah praktikan dapat menjadi bagian dari sebuah bekal bagi masa depan praktikan.

6.2 Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi bagi Desa Cisantana dan Taman Baca Masyarakat dalam menjaga keberhasilan program yang telah dibentuk pada praktikum komunitas, yaitu:

1. Desa Cisantana

- 1) Pengalokasian Dana Desa. Pemerintah Desa Cisantana diharapkan mengalokasikan dana desa pada tahun mendatang untuk mendukung pengelolaan Taman Baca Masyarakat (TBM). Dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas TBM, menambah koleksi bahan bacaan, serta mendukung pelaksanaan kegiatan literasi dan kreativitas anak secara rutin.
- 2) Pengawasan Berkala. Desa diharapkan dapat membentuk tim pengawas atau menunjuk perangkat desa yang bertanggung jawab untuk memantau perkembangan TBM sebagai lembaga ramah anak, memastikan keberlanjutan program, dan memberikan dukungan jika ditemukan kendala.
- 3) Peningkatan Partisipasi Masyarakat. Desa dapat mendorong masyarakat, khususnya para pemuda, untuk aktif berkontribusi dalam pengelolaan dan kegiatan TBM melalui program relawan desa atau integrasi dengan kegiatan lain seperti PKK dan karang taruna.

2. Taman Baca Masyarakat

- 1) Peningkatan Kapasitas Pengurus. Pengurus TBM diharapkan terus meningkatkan kapasitas melalui pelatihan tentang pengelolaan lembaga ramah anak, pendampingan literasi, serta kegiatan kreatif yang mendukung tumbuh kembang anak.
- 2) Rekrutmen Relawan Pemuda. TBM dapat membuka program rekrutmen relawan untuk melibatkan pemuda desa dalam mendukung pengelolaan dan kegiatan di TBM. Keterlibatan pemuda akan membawa inovasi serta memastikan keberlanjutan program di masa depan.
- 3) Pengembangan Fasilitas dan Program. TBM disarankan untuk terus mengembangkan fasilitas seperti zona kreasi, zona kreativitas, dan zona edukasi. Selain itu, kegiatan rutin seperti membaca cerita, pelatihan keterampilan, dan lomba literasi perlu dirancang agar lebih menarik minat anak-anak dan masyarakat secara umum.
- 4) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal. TBM dapat menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah, lembaga pendidikan, atau komunitas literasi untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun fasilitas

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2000. Pendidikan kerja sosial; komitmen profesional dan masa depan praktis kerja sosial di Malaysia. Kertas kerja dibentangkan dalam Seminar Kebangsaan Kerja Sosial, Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah, 26-27 Januari 2000
- Charlesworth, Rosalind. 2008. *Understanding Child Development*. New York: Delmar Learning.
- Cook, Joan Littlefield and Greg Cook. 2007. *The World of Children*. Boston: Pearson
- Dubois, Miley O'Melia. 2014. *Generalist Social Work Practice an Empowering Approach*. London: Pearson.
- Edi Suharto. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas, Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: UI Press.
- Mardikanto, Totok. Soebianto, Poerwoko. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*.
- Meares, Paula Allen. 2015. *Social Work Services in Schools*. Chicago: Pearson
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*, New York: Longman.
- Openshaw, Linda. 2007. *Social Work in School*. London: The Guilford Press
- Puspensos. 2019. *Panduan Penyuluhan Sosial*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng dkk. 2018. *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial, Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Rahmawati, E. (2024). *Tata Kelola Dan Fungsi Masyarakat*. Jakarta: Literasi Indonesia.
- Sugiri, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Bumi Aksara Jakarta, 1990, hal 25

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikum



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 3072/9.7/KS.01/10/2024
Lampiran :-
Perihal : Surat Pengantar Praktikum Komunitas

Yth, Kepala Desa Cisantana Kecamatan Cigugur
di
Kuningan

Dengan hormat,

Sehubungan sedang dilaksanakannya Kegiatan Praktikum Komunitas Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2024 yang dilaksanakan di Kabupaten Kuningan yang bertepatan di Kecamatan Cigugur, Kecamatan Nusaherang, dan Kecamatan Kadugede mulai tanggal 28 Oktober 2024 hingga 6 Desember 2024, dengan ini diberitahukan bahwa sebagaimana mahasiswa (daftar nama terlampir) akan melakukan praktikum di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

No	Nama Mahasiswa	NRP
1	Ratu Dewi Maharani	2104046
2	Agil Maulana Adinata	2104054
3	Alya fauziyah	2104072
4	Shopy Putri Agustina S	2104080
5	Umrah Khaerunnisa M	2104092
6	Lestari	2104099
7	Naila Fadilah	2104130
8	Yuricha Aldila Putri	2104160
9	Mezzaluna Yuhsin Ristalia	2104166
10	Berlian Jaguar Firdaus Wildan A	2104243
11	Haikal Fajar Machmuda	2104259
12	Muhammad Jafar Sidik	2104279

Demikian surat pengantar ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, terima kasih.

Bandung, 6 November 2024



Kepala Laboratorium
Studi Pekerjaan Sosial

Rahmat Syarif Hidayat
Dr. Rahmat Syarif Hidayat
Penata Tk.I/III/d

NIP. 19770701 200604 1 005



Lampiran 2 Daftar Hadir Pertemuan MPA

DAFTAR HADIR
PERTEMUAN WARGA

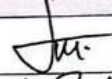
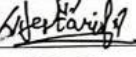

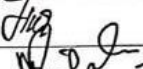

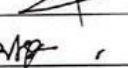
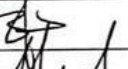
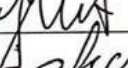

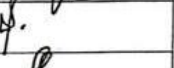


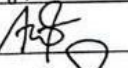

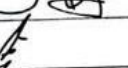




Praktikum Komunitas Desa Cisantana

Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

2024

Nama Kegiatan : MPA

Hari, Tanggal Kegiatan : Jumat, 08 November 2024

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	TOTO SUCIPTO	KETUA FORUM <small>P. Sukmanan</small>	
2	TRI	Pendamping OBC	
3	Rm. A Dedi o.l.c.	Kepaja kal	
4	Juli AND	pl.pp. rnt	
5	Nuriyah.	Ket. pokja I	
6	AND SURATMA	KADUS	
7	Nurhalca SST BSN	bid. Pustakan	
8	AGUS.S	Ket BUMDES	
9	ILMAN DININGRAT	PEMDES	
10	HERI HERDIANA	KADUS	
11	Ilman	P. Desa	
12	Jati Cahayati	kader	
13	nutan may	Pokja 2 DKK	
14	Ai Rohayati	Pokja 2	
15	Murniwati	"	
16	Andri	kadus	
17	tho no Sutan no.	RW Sukmanan	
18	NARSAN SOFYAN	KADUS	
19	Tono. K	Kadus	

DAFTAR HADIR
PERTEMUAN WARGA

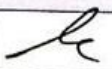

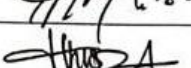
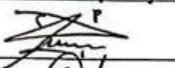

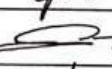




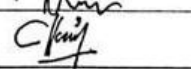





Praktikum Komunitas Desa Cisantana

Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

2024

Nama Kegiatan : MPA

Hari, Tanggal Kegiatan : Jumat, 08 November 2024

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
20	UNAH	Peronggal	
21	Ayah	Kader	
22	Iyom Romdaniyah	Perangkat	
23	Uun	..	
24	Shopy Putri Agustina S	mahasiswa	
25	Alya Fauziah	Mahasiswa	
26	Mezzaluna Yuhstn Pistalia	Mahasiswa	
27	Yuricha Aldila Putri	Mahasiswa	
28	Naila Fadilah	Mahasiswa	
29	Umrah Khaerunnisa M	Mahasiswa	
30	Lesbari	Mahasiswa	
31	Ratu Dewi Maharani	Mahasiswa	
32	Muhammad Jaber Sidiq	Mahasiswa	
33	Hafid Firdaus M	Mahasiswa	
34	Berlian Jagan Firdaus Azzahra A	Mahasiswa	
35	Agil Maulana Adinata	Mahasiswa	
36			
37			
38			

Lampiran 3 Berita Acara Kegiatan MPA



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367, Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Fax. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, email:humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
 PELAKSANAAN PERTEMUAN WARGA**

Pada hari Jumat, tanggal 08 November 2024, pukul 09:00-11:00 WIB telah dilaksanakan pertemuan warga pada kegiatan menggali informasi terkait Desa Cisantana menggunakan Metode Partisipatory Asesment (MPA) Praktikum Komunitas kelompok 7 di Desa Cisantana Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung. Pertemuan bertempat di Rua Balai Desa Cisantana dengan jumlah peserta 77 peserta dengan hasil pembahasan tertampir.

Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Kuningan, 08 November 2024

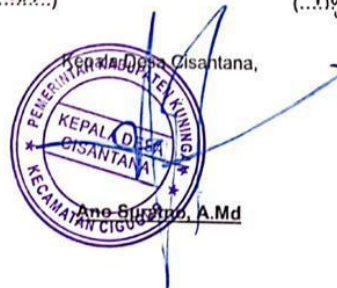
Mengetahui,

Pendamping Lapangan
 Praktikum Komunitas Desa Cisantana,


 (...ILMAZ DINIBRAT...)

Koordinator Kelompok
 Praktikum Komunitas Desa Cisantana,


 (...Agi Maulana A...)



Lampiran 4 Daftar Hadir Kegiatan TOP


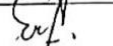

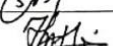



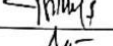

DAFTAR HADIR
PERTEMUAN WARGA

Praktikum Komunitas Desa Cisantana

Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

2024

Nama Kegiatan : Pengembangan Program Kegiatan
Hari, Tanggal Kegiatan : Rabu, 13 November 2024

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
20	Ebah Suharebah	Guru	
21	Eli Ermawati	"	
22	TRI SITI SUPRIASIH	"	
23	Wiwin Suherwin	"	
24	Meza Mey	Kewas Polka II	
25	Ai Rohagati	anggota Polka II	
26	Yeti Sri Yuriani	Guru	
27	Haila Fadilah	mahasiswa	
28	Mezzaluna Yuhsin Ristalia	mahasiswa.	
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			

Lampiran 5 Daftar Hadir Penyuluhan



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website: www.poltekesos.ac.id, e-mail: humas@poltekesos.ac.id



**DAFTAR HADIR PERTEMUAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CISANTANA**

Nama Kegiatan : Penyuluhan Pola Asuh dan Pendampingan Anak

Hari/Tanggal : Jumat, 29 November 2024

Waktu : 09.00 - 11.00

Tempat : Posyandu Mekar Aman

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Zli	PKK	
2.	Nathalia	Bidan Desa	
3.	UUN Nuramian	Kader	
4.	Rosmeria	Kader	
5.	Dinda Nurazizah	Kader	
6.	Yayah Rokayah	Kader	
7.	SITIHALIMAH	Kader	
8.	Meittha	TBM	
9.	Jyju	Orang tua	
10.	ADI	- - -	
11.	ITA	Orang tua	
12.	arah	orang tua	
13.	INA	PLKB	
14.	Umrah Khaenunnis M	Praktikan	
15.	Alia faubiyah	Praktikan	
16.	Maira Fadhilah	Praktikan	
17.	Mezzeluna Yunsin.	Praktikan	

Lampiran 6 Formulir Evaluasi

FORM EVALUASI PERKEMBANGAN

PEKA (Penilaian Kapasitas) yang dirancang sesuai dengan teori *Community Capacity Building* oleh Kretzmann dan McKnight, dengan fokus pada pembuatan program bagi organisasi yang mendukung kegiatan Anak.

Nama: MEITA MEY

Jabatan: KETUA PENGELOLA TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) ANCUR, CISAMANA

Tanda Tangan:



Berikan nilai 1 s.d 4 untuk setiap pernyataan yang ada :

Nilai 1 = Tidak Sesuai

Nilai 2 = Kurang Sesuai

Nilai 3 = Sesuai

Nilai 4 = Sangat Sesuai

No	Indikator Penilaian	Nilai
1.	Kesiapan Pengurus dan Masyarakat	
	Seberapa baik pengurus dan penjaga memahami potensi dan kebutuhan unik dari anak setelah program berjalan.	4
	Apakah pengurus dan masyarakat telah menyepakati tujuan TBM untuk mendukung kegiatan dan kesejahteraan anak secara berkelanjutan.	4
	Sejauh mana masyarakat memberikan dukungan aktif terhadap program TBM setelah intervensi.	3
	Seberapa kompeten penjaga dan pengurus dalam menindaklanjuti tugas untuk mendukung perkembangan literasi anak.	3
	Alasan dan Catatan Perkembangan: Pengurus sudah sangat baik memahami potensi dan kebutuhan anak ^{2x} yang ada di TBM, pengurus memediasikannya dan sangat kompeten menjalankan programnya sehingga jadi lebih banyak dan lebih sering anak ^{2x} atau masyarakat yang tertarik & berkunjung ke Taman Baca.	
2.	Pemahaman Terhadap Masalah dan Prioritas Program	
	Seberapa jelas pengurus memahami tantangan utama yang telah diidentifikasi dan diselesaikan.	3
	Apakah indikator keberhasilan lembaga telah diperbarui sesuai hasil intervensi.	3

	Apakah kegiatan yang dilaksanakan selaras dengan prioritas kebutuhan anak.	4
	Sejauh mana TBM menjadi prioritas bagi pengurus dan masyarakat setelah program berjalan.	3
	Alasan dan Catatan Perkembangan: Pengurus memahami tantangan yang ada di TBM, karena sebelumnya pengurus mengadakan survey lapangan untuk mengidentifikasi tantangan apa yang ada disana ini. Lalu pengurus menghadapi tantangan ^{2x} tersebut dan fokus menjalankan programnya agar yang akhirnya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu struktur bangsa yang	
3.	Kolaborasi dan Partisipasi	berkunjung ke Taman Baca.
	Apakah setiap pengurus terlibat aktif dalam pelaksanaan dan evaluasi program.	4
	Seberapa besar partisipasi masyarakat dalam mendukung program, pasca-intervensi.	3
	Apakah kolaborasi antara pengurus, masyarakat, dan pemangku kepentingan eksternal meningkat.	3
	Seberapa sering masukan dari masyarakat digunakan untuk perbaikan program.	3
	Alasan dan Catatan Perkembangan: Pengurus selalu terlibat aktif dalam tahap pelaksanaan program, pengurus juga berperan aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat dan lembaga ^{2x} pengumpul kepingan, dan menjalankan misi ^{2x} di masyarakat untuk kemajuan Program, sehingga tahap program yang dijalankan terlaksana dengan maksimal dan berhasil. sesuai melebihi ekspektasi.	
4.	Sumber Daya dan Dukungan	
	Sejauh mana sumber daya yang tersedia telah dimanfaatkan untuk optimalisasi program.	3
	Apakah masyarakat terus berperan aktif dalam mendukung sumber daya pasca-program.	3
	Apakah dukungan eksternal (pemerintah, sponsor) tetap ada atau meningkat.	3
	Apakah pengurus mampu mengelola sumber daya lokal dengan lebih efektif.	3
	Alasan dan Catatan Perkembangan: Pengurus memanfaatkan sumber daya dengan maksimal sehingga program berjalan dengan optimal. di program ^{2x} yang dijalankan pengurus Insya Allah 1/ tadipannya akan berlanjut dan pihak Rencana Tindakan juga memberikan dukungan 1/ keberlangsungan program kedepannya.	
5.	Keberlanjutan Program	
	Apakah program memiliki potensi untuk berjalan dalam jangka panjang berdasarkan evaluasi hasil.	3
	Apakah pengurus mampu mengelola program dengan kemandirian lebih besar.	3

Apakah masyarakat terlibat aktif dalam menjaga keberlanjutan program.	3
Apakah hasil program memberikan dampak positif signifikan bagi OBK dan komunitas secara umum	3
Alasan dan Catatan Perkembangan: karena melihat hasil program yang munculkan banyak dampak positif yang signifikan bagi TBM maka untuk kedepannya program akan terus berlanjut dan akan diusahakan untuk lebih ditingkatkan lagi.	

KESIMPULAN

1. Pencapaian terbaik dalam Program 1. Semakin banyaknya dan seringnya anak-anak dan masyarakat yang berkunjung ke TBM. 2. Anak-anak menjadi lebih antusias karena di TBM tidak hanya dibagikan buku tulis dan pensil namun buku tulis juga bisa berkreasi. 3. Semakin luasnya masyarakat yang mengetahui keberadaan TBM bertepatan Program
2. Hambatan yang masih ada 1. Masih minimnya minat baca (literasi) di masyarakat. 2. Masih minimnya SDM di TBM. 3. Kurangnya minat TBM di desa-rumahnya, SMP, SMA dst.
3. Saran Rencana Tindak Lanjut 1. TBM akan mengundang open recruitment untuk menjadi pengurus ke depan agar bisa menjalankan program dengan optimal. 2. TBM akan terus menjalankan program yang sudah dijalankan oleh pengurus dan meningkatkan dengan lebih banyak inovasi lagi. 3. TBM akan membuka kerangannya kepada TBM agar TBM memiliki anggota tetap (komunitas baca) untuk mendukung program agar bisa berjalan optimal.

Lampiran 7 Daftar Hadir Lokakarya


**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id


DAFTAR HADIR LOKAKARYA
PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA CISANTANA
KECAMATAN CIGUGUR

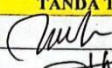
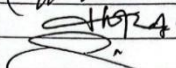
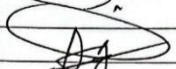
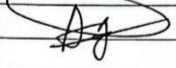
Hari/Tanggal : Rabu, 04 Desember 2024

Waktu : 13.00 - Selesai

Tempat : Aula Desa Cisantana

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT	TTD
1.	Dian. W	Paud Dano	Dano	
2.	Tifin. S	- " -	Dano	
3.	Eli. E	- " -	Dano	
4.	Kiki	"	Dano	
5.	Nur. Dhia	"	- " -	
6.	Nur Ana	"	- " -	
7.	Juju	"	- " -	
8.	Xeneng	"	- " -	
9.	Tabi	"	- " -	
10.	Tri Siwi. S	Tutor PAUD	Cisantana	
11.	Yoyoh	"	- " -	
12.	Fitri	"	- " -	
13.	Ceci Diah. R	Tutor PAUD	Malarangan	
14.	AAH	"	- " -	
15.	Nur Senja	"	- " -	
16.	Iyom R.	Perangkat	Dano	
17.	Zalfa	Dano	"	
18.	Aniq	"	"	
19.	Rizka	"	"	
20.	Alfa	"	"	
21.	Nur	Sek. Tp. plkb	"	
22.	Ai. P	Tutor Paud	Palutungan	
23.	Icah Anisah	- " -	- " -	

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT	TTD
24	Wiwini Suherwin	Guru Kober	Palutungan	[Signature]
25	Ika Yanti H	"	Malar Aman	[Signature]
26	Muta Muly	PKK	Cipta	[Signature]
27	Wardi. G.M	Kadus	Est.	[Signature]
28	Ai Rokiyati	Kader	Est	[Signature]
29	POS MASAPATI	"	atm	[Signature]
30	LUST PRIMA.	-	Malar	[Signature]
31	tunda/kraka	"	Malar	[Signature]
32	Tano. K	Ladut	Sukamandh	[Signature]
33	Mirah As	PKH	Kusti	[Signature]
34	Imanudin	Pemuda	Palutungan	[Signature]
35	Repal A.S	Pemuda	- - -	[Signature]
36	Tusi N	"	"	[Signature]
37	Aro Sukarno	Kadus	Cisamban	[Signature]
38	sri Rahayu	PKK	palutungan	[Signature]
39	UKAH	BERANGKAT	Signa	[Signature]
40	RUK.			[Signature]
41	Rani Gunelar	Karang Tarun	Sukamandh	[Signature]
42	[Signature]			[Signature]
43	Jawono Setno	Kur.	Sukamandh	[Signature]
44	Puput Inke. P.			[Signature]
45	Deyhan			[Signature]
46	Enur	Rt	Malar. aman	[Signature]
47	Roni		Malar. aman	[Signature]
48	Eman	Karang Tarun	Cisamban	[Signature]
49	ADITYA	MAHASISWA	Kebugear	[Signature]
50	Kyrman		Pibutan	[Signature]
51	Sitta.		Malaraman	[Signature]
52	Dhea	Kota	Malar	[Signature]
53	Amri	Malar		[Signature]

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
54	MOHAMAD NASIR.	malak aman	
55	Uun	"	
56	Ade Kusuman	Pelaty	
57	Agil Maulana Achmad		
58			
59			
60			
61			
62			
63			
64			
65			
66			
67			
68			
69			
70			
71			
72			
73			
74			
75			
76			
77			
78			
79			
80			
81			
82			
83			

Lampiran 8 Tabel Rangkaian Intervensi Praktikum

TOPIK: Optimalisasi Taman Baca Masyarakat sebagai Lembaga Ramah Anak

No	MASALAH	KEBUTUHAN	POTENSI	RENCANA INTERVENSI	INTERVENSI	OUTPUT	EVALUASI
1.	Hambatan orang tua dalam mendampingi anak sehingga terlalu sering memberikan gadget.	Kegiatan bermain anak yang memiliki dampak positif terhadap anak.	Terbukanya akses kepada perkumpulan orang tua melalui PAUD	Dilakukannya sosialisasi mengenai penangan dan pendampingan anak serta pentingnya memberikan akses kepada sarana tumbuh kembang anak seperti TBM	15-20 November 2024 Pada setiap PAUD di Desa Cisantana Melibatkan orang tua di setiap PAUD.	Orang tua mulai memahami pentingnya pendampingan anak dan dampak gadget terhadap perkembangan anak. Selain itu, orang tua mendapatkan informasi tentang peran TBM sebagai sarana tumbuh kembang anak.	Adanya hambatan dalam penyampaian karena kondisi yang sedikit bisung.
2.	Akses Ruang Bermain anak dalam tumbuh kembang yang terbatas	Membuka akses informasi yang luas kepada masyarakat mengenai keberfungsian nya TBM	Akses untuk membuka lapak baca	Dilakukan lapak baca kepada madrasah agar semakin luasnya informasi mengenai sarana bermain anak	15 November 2024 Pada Madrasah Cisantana dan Ciputri untuk sosialisasi instansi	Anak-anak di madrasah mulai mengenal TBM sebagai sarana edukasi dan aktivitas kreatif yang positif.	Tidak semua madrasah dan sekolah dapat didatangi
3.	Kurang aktifnya organisasi/instansi dalam memberikan ruang bermain anak	Memberikan penguatan dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan fasilitas	Para pengurus yang bersedia meluangkan waktunya dan berpartisipasi dalam kegiatan	1. Diakukan penguatan kapasitas dalam pengetahuan dan keterampilan. 2. Pengembangan fasilitas 3. Pembentukan kegiatan.	1. 21 November sebagai modeling, dan 29 November sebagai penyuluhan 2. Rombak TBM pada 25 November 2024	Pengurus TBM menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola fasilitas ramah anak dan melaksanakan kegiatan bermain.	Terbatasnya a jumlah sumber daya manusia yang terlibat secara aktif dalam kegiatan TBM.